

**PENGARUH MODEL *TIME TOKEN ARENDS* TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V MIN 35
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANISTIARA

NIM. 160209036

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M/ 1443 H**

**PENGARUH MODEL *TIME TOKEN ARENDS* TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS V MIN 35 ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

Oleh :

Anistiara

NIM . 160209036

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi pendidikan madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**


Disetujui Oleh :

Pembimbing I,


Fitriah M.Pd

NIP.19750282005012005

Pembimbing II,


Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd, M.Pd

NIP.198811172015032008

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

**PENGARUH MODEL *TIME TOKEN ARENDS* TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V MIN 35
ACEH BESAR**

Skripsi

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 30 Desember 2021
26 Jumadil Awal 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Fitriah, M.Pd

NIP. 197510282005012005

Sekretaris,



Sri Mutia, S.Pd.I., M.Pd

Penguji I



Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd

NIP. 198811172015032008

Penguji II



Yuni Setia Ningsih, S.Ag., M.Ag

NIP. 197906172003122002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safruk Mubrik, S.Ag., M.Ed., Ph.D

NIP. 497301021997031003

LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anistiara
Nim : 160209036
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul skripsi : Pengaruh Model Time Token Arends Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Min 35 Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melakukan pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 16 Mei 2023

Yang menyatakan,



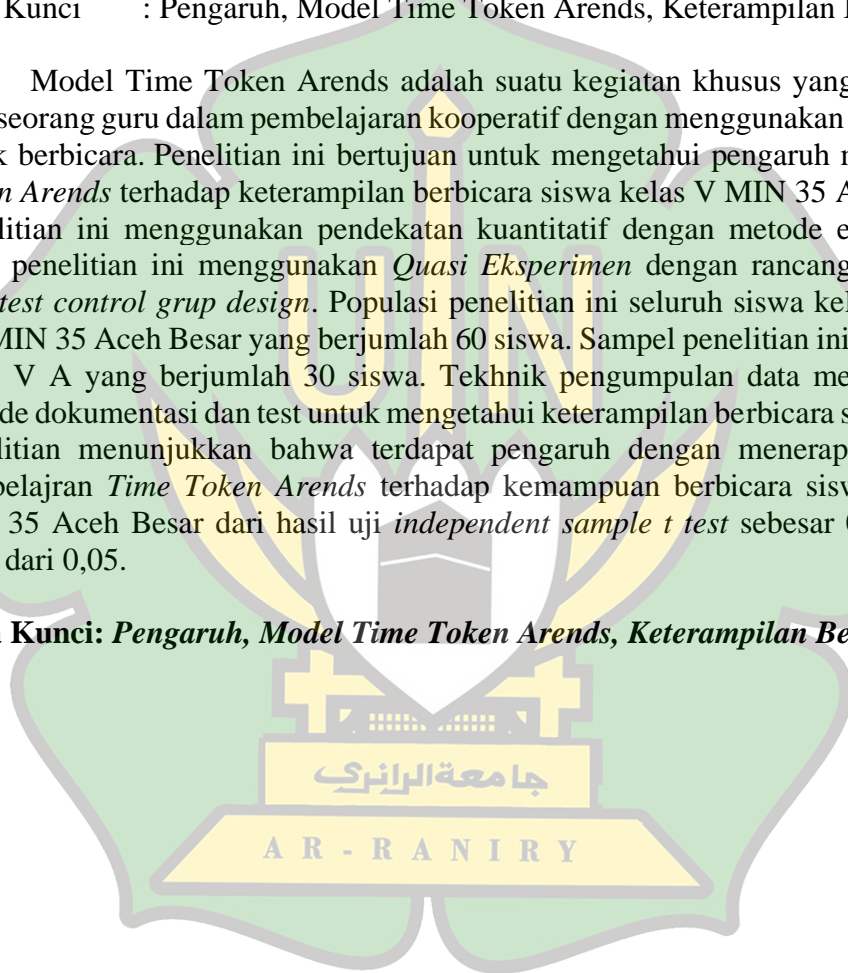
Anistiara

ABSTRAK

Nama : Anistiara
NIM : 160209036
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Model *Time Token Arends* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MIN 35 Aceh Besar
Pembimbing I : Fitriah M.Pd.
Pembimbing II : Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd, M.Pd
Kata Kunci : Pengaruh, Model *Time Token Arends*, Keterampilan Berbicara

Model *Time Token Arends* adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu untuk berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Time Token Arends* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 35 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *pre-test post-test control grup design*. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VA dan VB MIN 35 Aceh Besar yang berjumlah 60 siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari kelas V A yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan test untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token Arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V MIN 35 Aceh Besar dari hasil uji *independent sample t test* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Kata Kunci: *Pengaruh, Model Time Token Arends, Keterampilan Berbicara*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Model *Time Token Arends* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MIN 35 Aceh Besar”**. Shalawat dan salam penulis sampaikan ke pangkuan Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan oleh mahasiswa untuk mengaplikasikan Tridarma Perguruan Tinggi dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah bapak Dr. Mawardi, S. Ag. M. Pd. beserta seluruh staf.

4. Ibu Darmiah, S. Ag. MA selaku dosen pembimbing akademik (PA) yang telah banyak memberikan masukan dan nasihat selama penulisan skripsi ini.
5. Ibu Fitriah M. Pd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan nasihat serta mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dengan tulus dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Silvia Sandi Wisuda Lubis, S. Pd. M. Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan nasihat serta mengorbankan waktu, tenaga, serta pikiran dengan tulus dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak kepala MIN 35 Aceh Besar yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian.
8. Ibu guru kelas V yang telah membantu dalam melakukan penelitian di MIN 35 Aceh Besar.
9. Ucapan terima kasih yang istimewa kepada kedua orang tua tercinta (Ibunda dan Ayahanda), suami, kakak, adik serta segenap keluarga yang dengan sabar dan tulus telah membesarkan, mendidik, membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberi kepercayaan, serta bantuan moril maupun materil demi kesuksesan penulis.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

11. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyempurnakan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Banda Aceh, 30 Desember 2021

Penulis,

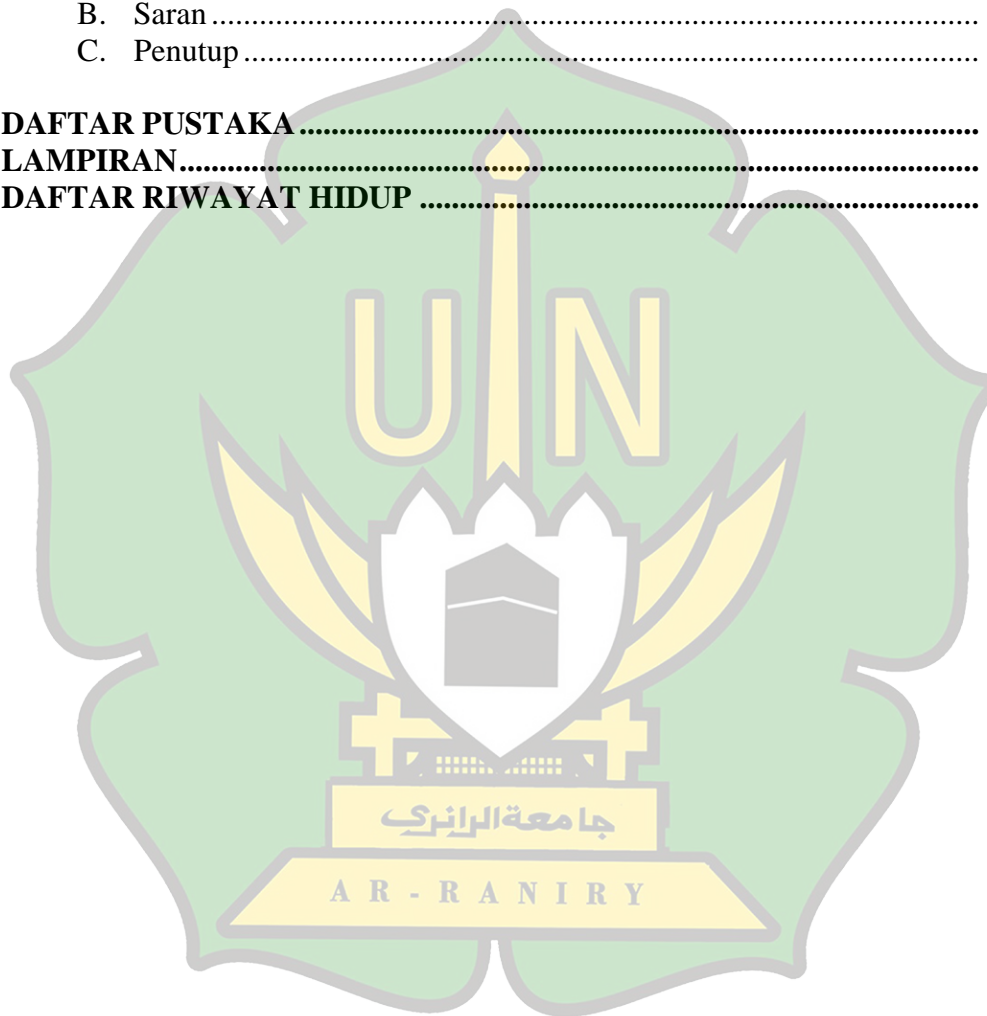
Anistiara



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Hipotesis	6
F. Definisi Operasional	7
G. Penelitian yang Relevan	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i>	10
1. Model <i>Time Token Arends</i>	10
2. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Time Token Arends</i>	11
3. Keunggulan dan Kelemahan Model <i>Time Token Arends</i>	14
B. Hakikat Keterampilan Berbicara	15
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	15
2. Tujuan Keterampilan Berbicara	18
3. Jenis-jenis Pengembangan Keterampilan Berbicara	19
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara	24
5. Syarat atau Kriteria Keterampilan Berbicara yang baik	27
6. Penilaian Keterampilan Berbicara	28
C. Hakikat Argumentasi	30
1. Pengertian argumentasi	30
2. Struktur Teks Argumentasi	32
3. Pola Pengembangan teks Argumentasi	33
4. Contoh Teks Argumentasi	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel	39
C. Instrumen Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Analisis Data.....	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
D. Keterbatasan Penelitian	60
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62
C. Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-Langkah <i>Time Token Arends</i>	13
Tabel 2.2	Keunggulan dan Kelemahan Model <i>Time Token Arends</i>	14
Tabel 2.3	Rubrik Asesmen Bahasa Lisan.....	29
Tabel 3.1	Rancangan Penelitian	38
Tabel 4.1	Nilai keterampilan berbicara Kelas VA (kelas eksperimen) dan Kelas VB (kelas kontrol).....	46
Tabel 4.2	Nilai posttest Keterampilan Berbicara Pada Kelas Eksperimen ...	48
Tabel 4.3	Nilai poststt Keterampilan Berbicara Pada Kelas Kontrol.....	49
Tabel 4.4	Perbandingan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Pretest	47
Gambar 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif Posttest.....	50
Gambar 4.3 Nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol.....	51
Gambar 4.4 Uji Normalistas Kolmogorov Smirnov	52
Gambar 4.5 Uji Homogenitas	54
Gambar 4.6 Hasil Uji Independent Sample T test.....	55
Gambar 4.7 Hasil Group Statistics dengan bantuan SPSS.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing	67
Lampiran 2 Surat Keputusan Telah Melakukan Penelitian Dari Sekolah.....	68
Lampiran 3 RPP Kelas Kontrol.....	69
Lampiran 4 RPP Kelas Eksperimen.....	76
Lampiran 5 Artikel Kelas.....	83
Lampiran 6 Foto Dokumentasi.....	91
Lampiran 7 Biodata Penulis	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari keterampilan berbahasa lainnya. Setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar. Seperti yang diungkapkan Galda keterampilan berbicara di Sekolah Dasar merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya.”¹

Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami dan sistematis. Keterampilan berbicara itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilatih agar keterampilan berbicara tersebut dapat berkembang dengan baik. Menurut Saddhono & Slamet keterampilan

¹Supriyadi, *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Depdikbud 2005), hal. 178

berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, maka semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara.²

Untuk itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Menurut Sri Pamungkas bahwa kemampuan berbahasa, termasuk berbicara, merupakan kemampuan praktik³. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin banyak dan intensif manusia melakukan kebiasaan tentu lambat laun mereka juga akan dapat melakukannya. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, karena apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Hal ini bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat mencapai perkembangan intelektual, sosial, dan emosional sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari mata pelajaran yang lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas V mengenai apa yang ditemukan oleh peneliti. Guru tersebut membenarkan bahwa keterampilan berbicara pada siswa kelas V rendah atau kurang baik. Hal ini terlihat pada saat guru meminta pendapat pada siswa, siswa tidak dapat menyampaikan ide dengan bahasa yang baku dan lancar. Selain itu, siswa juga berbelit-belit dalam menyampaikan idenya. Hal ini dikarenakan siswa tidak aktif dalam mengespresikan ide dan pikirannya dalam bentuk lisan. Guru kelas juga sudah memberikan

²Saddhono & Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal 36.

³Sri Pamungkas, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 41.

kesempatan yang sama kepada seluruh siswa kelas V untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi beberapa siswa tidak memanfaatkannya dengan baik. Nilai yang berkaitan dengan keterampilan berbicara juga rendah, rata-rata nilai keterampilan berbicara yaitu 67, 17 siswa mendapat nilai dibawah 75 dan 5 siswa mendapat nilai diatas 75 atau diatas KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁴ Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah model *Time Token Arends*. Eliyana dalam Shoimin berpendapat bahwa model *Time Token Arends* adalah model pembelajaran kooperatif.⁵ Siswa dibentuk dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih dan dijadikan alternatif adalah model *cooperative learning time token arends*, dikarenakan model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam berbicara dan mengutarakan pendapat, semua siswa akan mendapat gilirannya sendiri untuk berbicara dan tidak ada anak yang mendominasi. Pemahaman tentang materi oleh

⁴Solihatin dan Rahardjo, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 4

⁵Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 216

siswa dalam model ini sangat diutamakan terutama dalam bentuk diskusi yang kebanyakan pendapatnya harus memiliki dasar yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai model *timetoken arends*. Peneliti menuliskan dalam sebuah proposal yang berjudul **:Pengaruh model *time token arends* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 35 Aceh Besar**. Penelitian ini berfokus pada keterampilan bicara siswa kelas VA dan VB di MIN 35 Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :Apakah penggunaan model *Time Token Arends* dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas V di MIN 35 Aceh Besar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :Untuk mengetahui apakah penggunaan model *Time Token Arends* dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas V di MIN 35 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa menjadi lebih berani untuk berbicara.
 - b. Siswa menjadi lebih terampil dalam berbicara.
 - c. Dapat memberikan motivasi dan keberanian pada diri mereka untuk mampu berbicara dalam bahasa Indonesia melalui model *time token arends*. Selain itu siswa bias semakin terampil dalam berbicara dikehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru
 - a. Memperoleh pengalaman tentang cara meningkatkan keterampilan berbicara
 - b. Memperoleh pengalaman tentang cara menerapkan model pembelajaran *Time Token Arends*.
 - c. Memperoleh pengalaman dalam mengajar agar dapat memberikan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait untuk perbaikan dan peningkatan dimasa yang akan datang.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam merencanakan , melaksanakan, dan mengembangkan serta mengambil kebijakan mengenai model maupun media yang tepat serta pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

4. Bagi Peneliti

- a. Dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan dalam menggunakan model *time token arends*.
- b. Dapat memperoleh pengalaman bagaimana cara mengajar dengan menggunakan model *time token arends*.
- c. Menambah pengetahuan baru bagi peneliti sebagai calon guru tentang model pembelajaran *time token arends* yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa serta sebagai bekal dalam melaksanakan tugas sebagai guru nantinya.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha :Penggunaan model *Time Token Arends* dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas V di MIN 35 Aceh Besar.

Ho :Penggunaan model *Time Token Arends* tidak dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas V di MIN 35 Aceh Besar.

F. Definisi Operasional

1. Keterampilan Berbicara

Hariyadi dan Zamzami mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.⁶

2. Model *Time Token Arends*

Time Token Arends adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu untuk berbicara, *Time Token Arends* dapat membantu membagikan peran serta lebih merata pada setiap siswa. *Time Token Arends* merupakan model dari pendekatan struktural dari beberapa model pembelajaran kooperatif, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.⁷

⁶Hariyadi dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 2010), hal 113.

⁷Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Op. cit.*, hal. 55

G. Penelitian yang Relevan

Ada juga beberapa penelitian lain, yang berkaitan dengan keterampilan berbicara sebagai berikut:

1. Linda Sari "Peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Think Pare Share* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas V Min Lhoknga Aceh Besar". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model kooperatif *think pare* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Min Lhoknga Aceh Besar.⁸
2. Rafidhah Hanum "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Min Rukoh Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Media Audio Visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V Min Rukoh Banda Aceh.⁹
3. Lizra Afrilia "Penerapan Model Learning *Start With A Question* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Kelas IV Min 25 Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan

⁸Linda Sari dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Think pare Share* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V min lhoknga Aceh Besar.

⁹ Rafidhah Hanum dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Min rukoh Banda Aceh.

Model Learning *StartWith A Question* dapat meningkatkan keterampilan Berbicara Kelas IV Min 25 Aceh Besar.¹⁰

4. Jeki lahanda ”Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Time Token Arends di kelas IVa Min 3 Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model tim token arends dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Min 3 Aceh Besar.¹¹

Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada permasalahannya yaitu tentang berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dan penelitian sebelumnya juga ada menggunakan model time token arends untuk meningkatkan hasil belajar. Hal yang menjadi ketertarikan dalam penelitian ini pada materi berbicara dengan menggunakan model *time token arends*. Model *time token arends* juga masih dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

¹⁰Lizra Afrilia dengan judul”*Learning start with A Question* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Min 25 Aceh Besar

¹¹Jeki lahanda dengan judul”Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui *Model Time Token Arends* di kelas Iva Min 3 Aceh Besar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran *Time Token Arends*

1. Model *Time Token Arends*

Time Token Arends adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk kedalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya.¹² Menurut Rahmat Widodo Model Pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali¹³.

Model ini merupakan model yang mengajak siswa aktif sehingga pembelajaran model *Cooperative Learning Time Token Arends* ini tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara didepan umum/mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu.

¹² Eliyana, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 35

¹³RahmatWidodo,*Model-Pembelajaran-Problem-BasedIntroduction*.(tersedia:<http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/06/ModelPembelajaranProblemBasedInstruction>) .Diakses tanggal 7 November 2019

Time Token Arends adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu- kartu untuk berbicara, *Time Token Arends* dapat membantu membagikan peran serta lebih merata pada setiap siswa. *Time Token Arends* merupakan model dari pendekatan struktural dari beberapa model pembelajaran kooperatif, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. *Time Token Arends* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok dimana ciri khasnya adalah setiap siswa diberi kupon bicara ± 30 detik waktu untuk berbicara.¹⁴ Apabila siswa telah menghabiskan kuponnya, siswa itu tidak dapat berbicara lagi. Sudah tentu, ini menghendaki agar siswa yang masih pegang kupon untuk ikut berbicara dalam diskusi itu. Cara ini menjamin keterlibatan semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran *Time Token Arends*

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning Model Time Token Arends* ini menurut Agus langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut¹⁵:

- a. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning* / CL).

¹⁴ Nanang Hanafiah dkk, Op. cit., hal. 55

¹⁵ Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 133

- b. Tiap siswa diberi kupon bicara untuk siswa berbicara dengan waktu \pm 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
- c. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru kembali.
- d. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.
- e. Demikian seterusnya.

Fungsi kupon bicara disini sebagai media untuk memancing kekreatifan dan keaktifan siswa dalam berbicara. Dengan adanya kupon bicara ini siswa diharapkan dapat mengembangkan kosakata yang baru. Kelebihan dan kelemahan dalam model *Cooperative Learning Time Token Arends*, kelebihan dari model *Cooperative Learning Time Token Arends* Siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran, Siswa berani mengungkapkan tanggapannya / berbicara tanpa merasa takut dan Siswa memiliki kepercayaan diri. Kelemahan dari pembelajaran ini siswa yang tidak memiliki keberanian untuk berbicara dan daya pikirnya kurang maka siswa itu akan tertinggal.

Model *Time Token Arends* dalam proses pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan dengan 6 fase, yaitu: fase pendahuluan, fase penyajian informasi, fase menetapi kelompok, fase berdiskusi dalam mengerjakan LKS, fase evaluasi, dan fase penutup, dengan langkah-langkah dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Langkah-Langkah *Time Token Arends*

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase II Menyajikan Informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase III Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru meminta siswa untuk menempati kelompok kooperatif yang telah ditentukan. Kelompok dibentuk oleh guru diluar jam pelajaran, dimana tiap-tiap kelompok berjumlah 5-6 orang yang bersifat heterogen
Fase IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar dimana: <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan LKS dan kupon berbicara dengan nilai waktu 1 menit kepada masing-masing siswa. b. Guru meminta siswa mendiskusikan LKS dengan menggunakan model <i>Time Token Arends</i>. Sebelum diskusi kelompok dimulai, guru menunjukkan salah satu siswa dalam masing-masing kelompok untuk menjadi ketua yang bertugas memonitor jalannya diskusi kelompok. c. Guru memberitahukan petunjuk penggunaan kupon telah tercantum di dalam kupon tersebut (pada bagian belakang kupon). Adapun langkah-langkah teknik <i>Time Token Arends</i> dalam diskusi kelompok kooperatif adalah: setiap siswa diperbolehkan berbicara (bertanya, menjawab, dan menanggapi permasalahan yang ada pada LKS). Bila telah selesai berbicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon, dan siswa lain yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kupon dalam kelompok habis. Tahap ini diulangi kembali sampai semua permasalahan yang ada di LKS selesai dibahas. d. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada presentasi ini, perwakilan dari masing-masing kelompok dipilih secara acak

Fase V Evaluasi	Guru memberikan evaluasi berupa soal evaluasi yang harus dijawab siswa secara individu
Fase VI Memberi Penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari langkah-langkah diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan post-test siswa harus menyerahkan terlebih dahulu kupon berbicaranya dan hanya siswa yang masih memegang kupon yang bisa berbicara.

3. Keunggulan dan Kelemahan Model *Time Token Arends*

Berikut ini tabel untuk melihat keunggulan dan kelemahan kelemahan model *Time Token Arends*.

Tabel 2.2
Keunggulan dan Kelemahan Model *Time Token Arends*

Keunggulan	Kelemahan
a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya.	a. Pembatasan waktu pada waktu aktivitas <i>Time Token</i> dapat mengurangi kesempatan berfikir siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara maksimal.
b. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.	b. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
c. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.	c. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).	d. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan. Dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
e. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.	e. Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak.
f. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik	
g. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.	
h. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari	

solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.	
i. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran. ¹⁶	

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keunggulan model *time token arends* dapat meningkat kan partisipasi siswa dan menumbuhkan kepada siswa untuk saling mendengar berbagi dan memeberikan masukan. Sedangkan kelemahannya banyak menghabiskan waktu karena siswa harus berbicara satu persatu.

B. Hakikat Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Hariyadi dan Zamzami mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan

¹⁶AnnisaIlmiyanti,*Model Pembelajaran TimeToken (Arends, 1998)*,
<http://ilmianissa.blogspot.com/2012/08/model-pembelajaran-time-token-arrends.html>, Di akses 20:52, 8 November 2019. 15 Benny A. Pri

menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.¹⁷Burhan Nurgiyantoro berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa berbicara merupakan proses komunikasi untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan isi hati kepada orang lain menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami. Selain aktivitas berbicara, aktivitas kedua yang dilakukan manusia ialah mengucapkan kata-kata dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehingga hubungan sosial dapat terus dijaga. Hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat untuk menyatakan pendapat, gagasan, dan menyatakan eksistensi diri, bahkan melalui berbicara, orang dapat menggali informasi yang diperlukannya. Berbicara merupakan proses yang melibatkan beberapa sistem fungsi tubuh. Seseorang yang berkomunikasi dengan bahasa oral (mulut) membutuhkan kombinasi yang serasi antara sistem neuromuskular untuk mengeluarkan fonasi dan artikulasi suara.¹⁹

¹⁷Hariyadi dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 2010), hal.13.

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 276

¹⁹ Sri Wahyuni, dkk, *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya : Lapis – PGMI , 2008), hal. 7.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan pengelolaan kelas. menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.²⁰ Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistic.

Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave melalui Tarigan, merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak²¹. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa berbicara merupakan salah satu alat yang sangat penting saat berkomunikasi, dimana alat ini untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan-kebutuhan sang pendengar.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena

²⁰Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 14.

²¹Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* hal. 88

kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai. Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Bahasa lisan atau berbicara adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, berupa lambang – lambang bunyi dan gerak yang diterima oleh komunikan, sehingga dapat dimengerti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikan. Dari kegiatan itu, akan timbul sebuah reaksi berupa jawaban ataupun tindakan lain.²²

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk menyampaikan pikiran secara efektif, kemudian mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya.

Menurut Och dan Winker, pada dasarnya berbicara mencakup tiga tujuan, yaitu :

- a. Memberi tahu, melaporkan (*to inform*)
- b. Menjamu, menghibur (*to entertain*)
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

²²Sri Wahyuni, dkk, Bahasa Indonesia 1, (Surabaya : Lapis – PGMI , 2008), hal. 9.

Untuk mencapai tujuan berbicara, motivasi merupakan pertimbangan penting dalam menentukan kesiapan para siswa untuk berkomunikasi. Motivasi mengacu pada kombinasi usaha ditambah keinginan untuk mencapai tujuan belajar, serta ditambah sikap – sikap yang menyenangkan terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Motivasi kedua dipandang sebagai acuan terhadap seberapa gigih mereka bekerja atau berusaha dalam mempelajari bahasa.²³

3. Jenis-jenis Pengembangan Keterampilan Berbicara

Ada beberapa jenis-jenis pengembangan keterampilan berbicara, yaitu :

a. Diskusi

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topic. Dari topic inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topic tersebut.

b. Pidato

Pidato merupakan sebuah teks yang berisi gagasan, pendapat, dan pengetahuan terhadap suatu hal yang nantinya akan disampaikan di depan umum.

c. Mengemukakan pendapat (berargumentasi)

Mengemukakan pendapat adalah mengemukakan gagasan atau mengeluarkan pikiran. Dalam kehidupan Negara Indonesia, seseorang yang

²³Oetomo, *Melatih Kemampuan Berbicara*, 24 Maret 2015 dalam www.bahana-magazine.com

mengemukakan pendapatnya atau mengeluarkan pikirannya dijamin secara konstitusional.

Cara mengemukakan pendapat yaitu :

- 1) Menyampaikan pendapat dengan kata yang sopan.
- 2) Tidak memotong pembicaraan orang lain.
- 3) Didasarkan pada akal sehat dan hati nurani yang luhur.
- 4) Berani menanggung resiko bila ada sanggahan dari pihak lain.
- 5) Jangan suka memaksakan kehendak (pendapat sendiri)
- 6) Mengutamakan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi

d. Bermain peran

Bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran yang didalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan social antar manusia.

Metode bermain peran dapat menimbulkan pengalaman belajar, seperti kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, siswa mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan strategi pemecahan masalah.

Model pembelajaran bermain peran penekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang

secara nyata dihadapi. Murid diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu.

e. Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat, umumnya yang disampaikan penutur dalam bentuk pesan atau informasi.

Dengan kata lain bercerita menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Dalam tulisan ilmiah ini nantinya penulis akan menggunakan jenis pengembangan keterampilan berbicara yaitu mengemukakan pendapat (berargumentasi).

Dalam proses belajar bahasa di sekolah siswa mengembangkan sikap keterampilan secara vertikal maksudnya mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna makin lama keterampilan tersebut menjadi sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan kata semakin tepat dan kalimat semakin bervariasi AhmadRofi'udin dan Darmayati Zuhdin mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal keterampilan berbicara²⁴:

²⁴Ahmad Rofi'udin dkk, *Pendidikan Bahasa dan Sastra. Indonesia di Kelas Tinggi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000), hal. 7

- a. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru).
- b. Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai.
- c. Mendekatkan/mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Pengajaran berbicara yang selama ini dilaksanakan menganggap berbicara sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Dalam praktiknya pengajaran berbicara dilaksanakan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara atau berpidato. Siswa lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Siswa yang mendapat giliran akan terekam, akibatnya pengajaran berbicara di sekolah kurang menarik. Agar seluruh siswa terlibat dalam kegiatan hendaknya diingat bahwa hakekatnya kegiatan berbicara berhubungan dengan kegiatan lain seperti menyimak, membaca serta berkaitan dengan pokok pembicaraan. Tugas guru adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktifitas kelas dinamis hidup dan diminati siswa. Tompkins dan Hoskisson dalam Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdi mengemukakan proses pembelajaran berbicara dengan beberapa jenis kegiatan yaitu:²⁵

- a. Percakapan merupakan bentuk ekspresi lisan yang alami dan bersifat tidak resmi. Siswa diberi kesempatan bercakap-cakap dalam kelompok kecil. Mereka belajar tentang peranan kemampuan berbicara dalam mengembangkan pengetahuan.

²⁵Ahmad Rofi'udin dkk, *Pendidikan Bahasa dan Sastra. Indonesia di Kelas Tinggi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000), hal. 8

- b. Berbicara estetik Teknik bercerita yang dilakukan oleh siswa setelah membaca karya sastra. Hal penting dalam memilih cerita antara lain : cerita sederhana, alur jelas, pelaku tidak banyak mengandung dialog.
- c. Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi Kegiatan ini adalah siswa melaporkan informasi secara lisan, wawancara dan debat. Dalam melaporkan informasi secara lisan siswa memilih topik yang kemudian dikembangkan. Saat menyajikan informasi siswa tidak akan membaca catatan. Siswa lain mendengarkan, mengajukan pertanyaan dan memberikan penghargaan.

Untuk mengembangkan keterampilan ini siswa memerlukan konteks yang bermakna misalnya berbicara dengan guru dan kelompok. Bermain peran, bercerita, membawa membawa sesuatu dari rumah dan menceritakannya di kelas. Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdi. Selama kegiatan belajar di sekolah guru menciptakan kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara antara lain :

- a. Menyampaikan informasi Di kelas tinggi bentuk kegiatan ini misalnya berpidato. Tujuannya adalah untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berbicara, belajar menyusun dan menyajikan suatu pembicaraan dan mempelajari cara yang terbaik untuk berbicara dihadapan sejumlah pendengar
- b. Partisipasi dalam diskusi Diskusi memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dan guru, mengekspresikan secara lengkap, menyajikan berbagai pendapat dan mempertimbangkan perubahan

pendapat. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi merupakan strategi yang membuat siswa lebih bergairah dalam proses pembelajaran

- c. Berbicara menghibur dan menyajikan pertunjukan. Siswa dapat menyajikan pertunjukan untuk teman orang tua dan masyarakat. Siswa menyajikan sandiwara boneka, bercerita dan membaca puisi atau partisipasi dalam pementasan drama. Dalam penelitian ini lebih memilih diskusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara

Menurut Arsyad, faktor penunjang keefektifan berbicara dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁶

1. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara yaitu:
 - a. Ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.
 - b. Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu.
 - c. Pemilihan kata (diksi) Pemilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang

²⁶Arsyad (1991;17-22)

menjadi sasaran. Pemilihan kata harus kita sesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa berbicara.

- d. Ketepatan sasaran pembicaraan Hal ini menyangkut pemakaian kalimat efektif. Kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu meninggalkan kesan, menimbulkan pengaruh atau menimbulkan akibat.

2. Faktor-faktor non kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain:

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku Dengan sikap yang wajar sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Sebaiknya latihan sikap ini ditanamkan lebih awal karena sikap ini merupakan modal utama untuk kesuksesan berbicara.
- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara Dengan sikap ini pembicara melibatkan pada semua pendengar. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar kurang diperhatikan.
- c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain Seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka, mau menerima pendapat orang lain dan bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau memang keliru.
- d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat Sikap ini dapat pula menunjang keefektifan berbicara, selain itu juga menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku.

- e. Kenyaringan suara Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. Dengan kenyaringan suara pendengar dapat mendengarkan dengan jelas isi pembicara.
- f. Kelancaran Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraanya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraanya. Oleh karena itu, pembicara diharapkan dapat mengatur tempo kata-kata atau kalimat.
- g. Relevansi (penalaran) Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.
- h. Penguasaan topik Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi penguasaan topik sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara. Keterampilan berbicara seseorang harus dibina melalui latihan pengucapan, pelafalan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan pelafalanya, pemakaian bahasa yang baik, pengorganisasian keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara itu. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa proses latihan. Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari, baru bisa dikuasai.

5. Syarat atau Kriteria Keterampilan Berbicara yang baik

- a. Mulai berbicara dengan volume suara yang sesuai.

Lihat situasi di mana Anda mulai bicara, apabila hanya berdua sebaiknya gunakan suara lembut namun tetap terdengar. Sedangkan, jika berhadapan dengan lawan bicara dalam kelompok yang lebih banyak, gunakan suara yang lebih nyaring. Tidak perlu berteriak, cukup bicara dalam volume yang cukup kencang agar semua orang bisa mendengarnya. Berbicara di publik dengan suara yang pelan dan lirih akan membuat orang-orang berpikir Anda adalah orang yang pemalu dan tidak percaya diri.

- b. Lafalkan setiap kata dengan jelas

Semua orang mungkin bisa berbicara, namun untuk melafalkan kata per kata dengan jelas hanya orang-orang yang terlatih dan terbiasa saja yang bisa. Coba dengarkan diri Anda sendiri, jika perlu rekam agar Anda dapat memerhatikan dengan lebih baik. Berlatihlah secara teratur dalam melafalkan kata-kata dengan memisahkan suku katanya, misalnya: se – hat, bi – ca – ra, dan lainnya. Ulang dengan pelan, jika sudah terdengar jelas dan sempurna, percepat pelafalan Anda dan kurangi jeda antar suku kata sampai Anda berbicara dengan fasih.

- c. Berbicara dengan kecepatan yang tepat.

Seringkali ketika kita gugup, cara kita berbicara pun menjadi terburu-buru. Atur napas ketika merasa gugup, bicaralah dengan perlahan. Beri lawan kesempatan untuk mendengarkan pesan yang ingin Anda sampaikan. Jangan pula berbicara terlalu lambat seperti robot. Dilansir dari *Sixminutes*, sebuah situsweb

yang mengulas tentang *public speaking*, rata-rata pembicara yang bagus berbicara sebanyak 163 kata per menitnya.

- d. Gunakan nada bicara atau intonasi yang dinamis.

Dalam satu perbincangan, tentu akan ada berbagai jenis kalimat. Mungkin akan ada kalimat pertanyaan atau ada satu kalimat yang lebih penting untuk Anda tekankan. Dengan memilih intonasi yang tepat, maksud Anda akan lebih mudah dimengerti oleh lawan bicara. Contohnya, ketika bertanya gunakan intonasi dengan nada yang lebih tinggi di bagian akhir pertanyaan.

- e. Perhatikan postur anda saat berbicara.

Cara Anda duduk atau berdiri dapat memengaruhi cara Anda berbicara. Menurut Kate DeVore, pelatih *public speaking* dari Chicago, berdiri atau duduk lurus memungkinkan Anda untuk bernapas dengan benar, memberi kekuatan dan kejelasan suara yang lebih besar. Menggerakkan bagian kepala juga bisa membuat perbedaan. Jika Anda mengangkat dagu dan sedikit memiringkan kepala, Anda dapat memotong sebagian resonansi dan membuat suara Anda terdengar lebih jernih. Jangan mengencangkan bahu dan jangan membungkuk karena bisa membuat suara Anda terdengar kurang bagus.

6. Penilaian Keterampilan Berbicara

Berikut rubrik bahasa lisan untuk melihat keterampilan berbicara siswa dengan melihat pemahaman, kelancaran/kefasihan, dan kosa kata.

Tabel 2.3
Rubrik Asesmen Bahasa Lisan

Komponen	Nama siswa				
	1	2	3	4	5
Pemahaman	Tidak dapat mengerti percakapan sederhana	Hanya mengerti bahasa percakapan yang diucapkan dengan lambat	Dapat mengerti sebagian besar percakapan jika ucapannya perlahan dan terdapat pengulangan	Mengerti hampir semuanya pada kecepatan yang normal, tetapi masih membutuhkan beberapa pengulangan	Mengerti percakapan kelas & diskusi tanpa kesulitan
Kelancaran /kefasihan	Biasanya diam atau ragu-ragu (memberi petunjuk pada kekurangan bahasa)	Bicara/ucapan tersendat-sendat & tidak menyeluruh, membuat sangat sulit untuk memulai suatu percakapan	Sering kali ucapan terhenti sementara siswa mencari kata atau ekspresi yang tepat	Secara umum lancar dalam diskusi kelas, tapi mungkin terputus kadang-kadang karena mencari kata	Lancar/fasih & percakapan yang mudah
Kosakata	Kosakata sangat sedikit; sehingga percakapan hampir mustahil	Kosakata yang terbatas & sering kali salah menggunakan kata-kata	Sering menggunakan kata-kata yang salah, dan bicara terbatas oleh kosakata yang tidak cukup	Kadang-kadang menggunakan istilah yang tidak tepat atau harus memfrasa ulang, menunjukkan keterbatasan kosakata	Mampu sepenuhnya dalam menggunakan kosakata & idiom
pengucapan	Sulit mengerti (memiliki	Masalah pengucapan	Masalah pengucapan menyebabkan	Selalu dipahami tetapi	Pengucapan & intonasi

	kesulitan mengucapkan bunyi tertentu dalam bahasa ibu	membuat perlu untuk memintasiwa mengulangiapa yang diucapkan berulang-ulang	n pendengar untuk mendengar dengan seksama; beberapa kesalahanpahaman pada pihak pendengar	mungkin memiliki aksen yang kuat atau pola intonasi yang tidak tepat	yang normal
Tata bahasa	Masalah yang akut dengan tata bahasa & sintaks, membuat ucapan/bicara hampir tidak dipahami	Masalah tata bahasa & sintaks sering kali mendesak pengulangan atau ketergantungan yang sangat pada pola-pola yang sederhana atau yang damiliar	Kesalahan yang sering dengan tata bahasa & sintaks yang seringkali mengubah arti	Sesekali membuat kesalahan tata bahasa atau sintaks	Tata bahasa & sintaks yang tepat

Tes dilakukan dengan posttest dan pretest secara lisan, pre test digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi. Hasil post test untuk menghitung data apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

C. Hakikat Argumentasi

1. Pengertian argumentasi

Kata-kata argumentasi adalah kata-kata yang berarti alasan. Jadi, paragraf atau karangan argumentasi adalah suatu karangan yang memberikan alasan kuat dan meyakinkan. Karangan argumentasi adalah jenis paragraph yang

mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta (benar-benar terjadi). Tujuannya adalah agar pembaca yakin bahwa ide, gagasan, gagasan, atau pendapat tersebut adalah benar dan terbukti.

Dalam argumentatif, penulis menyampaikan pendapat yang disertai penjelasan dan alasan yang kuat dengan maksud agar pembaca bisa terpengaruh. Lanjut dalam berargumentasi, kita boleh mempertahankan pendapat, tetapi juga harus mempertimbangkan pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat kita. Penalaran yang sehat dan didukung oleh penggunaan bahasa yang baik dan efektif sangat menunjang sebuah karangan argumentasi. Paragraf argumentasi adalah paragraf yang berisi ide/gagasan dengan diikuti alasan yang kuat untuk meyakinkan pembaca.²⁷

Menurut Aceng Hasani Argumentasi adalah jenis esai yang mencoba untuk mempengaruhi orang lain dengan menghadirkan bukti – bukti yang membuktikan argumen menyatakan secara logis dan faktual dengan tujuan pembaca atau pendengar tertarik disarankan oleh penulis.

Menurut Keraf Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, sehingga mereka percaya, dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.

Menurut Alwasilah Argumentasi adalah sebuah esai untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari pernyataan (*statement*). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah suatu pendapat

²⁷ Munirah, *Pengembangan menulis paragraph*. (Yogyakarta, 2015) hal 173

dalam sebuah kalimat yang menerangkan sebuah pendapat dan penjelasan untuk menyakinkan si pembaca terhadap apa yang disampaikan oleh penulis.

Adapun ciri-ciri paragraph argumentasi ialah sebagai berikut :

- a. Paragraf Argumentasi mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang akan dibahas.
- b. Paragraf argumentasi mengandung data atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Penejelasan dalam paragraf argumentasi disampaikan secara logis.²⁸

2. Struktur Teks Argumentasi

Secara garis besar teks argumentasi memiliki 3 struktur utama yang harus ada. Ketiga struktur utama tersebut adalah pendahuluan, tubuh argument, dan kesimpulan. Memiliki struktur utama tidak berarti dalam satu bacaan hanya terdapat 3 paragraf. Dalam satu bacaan teks argumetasi, sangat memungkinkan memiliki lebih dari 3 paragraf. Beberapa paragraph dapat mewakili pendahuluan, beberapa paragraf mewakili tubuh argument, dan beberapa paragraf lainnya mewakili kesimpulan.

Bagian pendahuluan dari pendahuluan teks argumentasi adalah memuat argument yang akan disampaikan atau menunjukkan dasar dari sebuah argumentasi yang akan disampaikan oleh penulis. Bagian ini perlu dibuat sangat menarik agar dapat memikat perhatian pembaca.

Pada bagian tubuh teks argumen, isi yang disampaikan berfokus pada usaha untuk membuktikan pendapat atau gagasan yang telah dituliskan pada bagian

²⁸ Juhara erwan dkk, *Cendekia berbahasa bahasa dan sastra*. (Jakarta,2005) hal 64

pendahuluan. Tulisan dapat berupa alasan logis, fakta, atau data yang mendukung pendapat yang akan disampaikan. Tulisan sebaiknya disampaikan harus dianalisis, disusun, dan dikemukakan dengan mengadakan observasi, eksperimen, penyusunan fakta, dan jalan pikir yang logis, sehingga nantinya dapat dicapai kesimpulan yang benar.

Struktur teks terakhir adalah kesimpulan atau ringkasan. Tujuan dari bagian ini adalah untuk menunjukkan kepada para pembaca bahwa gagasan yang diberikan sesuai dengan kebenaran. Tulisan pada bagian kesimpulan disampaikan melalui proses penalaran yang dapat diterima sebagai sesuatu yang logis. Mencakup keseluruhan isi dari bacaan teks argumentasi yang diberikan dari seluruh bagian.

3. Pola Pengembangan teks Argumentasi

Adapun pola pengembangan paragraf argumentasi, di antaranya:

a. Pola pengembangan sebab-akibat

Paragraf ini mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui lalu bergerak maju menuju pada suatu kesimpulan sebagai efek akibat. Paragraf ini ditandai dengan terdapat kata-kata, seperti sebab, karena, disebabkan, dikarenakan dan sebagainya.

Adapun contoh paragraf argumentasi dengan pola pengembangan sebab-akibat, sebagai berikut:

“Pencemaran lingkungan hampir terjadi di seluruh Indonesia, terutama di kota-kota besar. Pencemaran itu, antara lain, polusi udara dari kendaraan bermotor yang jumlahnya semakin banyak, pembuangan limbah industri dari pabrik-pabrik yang tidak sesuai dengan prosedur, dan ulah masyarakat sendiri yang sering

membuang sampah sembarangan. Pencemaran tersebut dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Misalnya, udara menjadi kotor dan tidak sehat, menyebarnya berbagai virus dan bakteri, atau menjangkitnya wabah penyakit, serta bencana banjir karena saluran-saluran air tersumbat oleh sampah”.

b. Pola pengembangan akibat-sebab

Paragraf ini mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai akibat yang diketahui. Kemudian, bergerak menuju sebab-sebab yang mungkin telah menimbulkan akibat tadi. Adapun contoh paragraf argumentasi dengan pola pengembangan akibat-sebab, sebagai berikut:

“Jumlah anak jalanan di kota-kota besar semakin hari semakin bertambah. Mereka memenuhi jalan-jalan utama di pusat kota dengan segala tingkah dan aksinya. Berbagai macam cara mereka lakukan agar dapat bertahan hidup di jalanan, dari cara yang sopan hingga yang paling brutal. Mereka berkeliaran di jalan dan mencari hidup dengan cara meminta-minta. Fenomena seperti ini mulai tampak menggejala ketika krisis ekonomi melanda negara kita. Krisis yang berkepanjangan menjadi penyebab kesulitan hidup di segala sektor/bidang”.

4. Contoh Teks Argumentasi

a. Argumentasi tentang Teknologi.

Berikut ini yaitu contoh argumentasi dari teknologi yang berjudul facebook.

Facebook

Dunia sekarang tidak lepas dari perkembangan teknologi, contohnya aplikasi facebook disana kita bukan hanya bisabertukar pesan status, gambar dan video yang menyebabkan kita semua mendapat dampak untuk lebih mudah

berkomunikasi dengan jarak jauh. sejauh ini bukan hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi facebook juga bisa digunakan sebagai media bisnis yang murah, dilengkapi dengan mode gratis, yang menyebabkan kita kemudahan dalam memulai bisnis.

Menurut saya, facebook memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan. positifnya, facebook merupakan salah satu sarana untuk mengetahui dan mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. dilihat dari sisi negatif, bagi saya facebook lebih banyak merugikan. Apalagi seorang pelajar, yang tentunya memiliki kewajiban untuk belajar, facebook sangat mengganggu terhadap pelajaran saya, baik waktu maupun konsentrasi untuk belajar.

b. Argumentasi tentang sampah.

Berikut ini contoh argumentasi tentang sampah yang berjudul menyadari betapa buruknya dampak sampah.

Menyadari Betapa Buruknya Dampak Sampah

Akibat dari berserakannya sampah dimana mana membuat kita tidak nyaman, mengundang bencana alam bahkan mengundang bencana alam bahkan mengundang penyakit. masalah ini merupakan masalah lama yang tidak terselesaikan hingga sekarang. sebagai makhluk yang berakal tentu kita seharusnya mempunyai kesadaran untuk membuang sampah, membedakan jenis sampah dan meningkatkan kesadaran diri untuk menyadari bahwa masalah sampah ini merupakan hal yang berat.

Menurut saya sampah yang dibuang sembarangan sangat berbahaya karena bisa mengundang bencana misalnya seperti sampah yang dibuang ke sungai bisa

menyebabkan tersumbat pengaliran dan bisa terjadinya banjir. Kita sebagai manusia seharusnya harus menjaga lingkungan kita karena bumi ini adalah tempat tinggal kita, kita harus menjaganya sebaik mungkin agar keturunan kita bisa menikmati keindahan alam ini.

c. Argumentasi tentang Kesehatan

Berikut contoh argumenasi tentang kesehatan yang berjudul bahaya nyamuk dan obat nyamuk.

Bahaya Nyamuk Dan Obat Nyamuk

Tidak diragukan lagi, nyamuk memang berbahaya terutama nyamuk malaria dan demam berdarah. Untuk melindungi diri dari gangguan nyamuk kita biasa pakai obat nyamuk. dan tanpa kita sadari obat nyamuk sangatlah berbahaya. Berbagai macam obat nyamuk memang sudah lengkap sekali dari jenis oles (lotion), obat nyamuk semprot, obat nyamuk bakar, hingga obat nyamuk elektrik.

Menurut saya pemakaian obat nyamuk dalam jangka panjang sangatlah berbahaya karena didalam obat nyamuk banyak sekali mengandung insektisida, zat pewarna, dan pewangi, yang semuanya mempunyai dampak buruk.

d. Argumentasi pendidikan

Berikut ini contoh argumentasi tentang pendidikan dengan judul tuntutlah ilmu setinggi mungkin.

Tuntutlah Ilmu Setinggi Mungkin

Ilmu adalah suatu hal yang sangat penting didunia ini. Ilmu bisa membuat manusia menjadi mulia dan ilmu juga bisa membuat manusia menjadi kejam. sangkin pentingnya ilmu bahkan Nabi Muhammad SAW telah memerintahkan kita

untuk menuntut ilmu hingga ke negeri cina. Yang dimaksud hingga ke negeri cina adalah kita dianjurkan untuk menuntut ilmu hingga ke tempat yang sangat jauh. Dengan menuntut ilmu, kita pasti akan menjadi orang yang berilmu.

Menurut saya ilmu menuntut ilmu setinggi mungkin agar kita menjadi orang pintar sehingga bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri. janganlah malas dalam menuntut ilmu karena kebodohan akan menghapiri kita dan bagi yang menuntut ilmu manfaatkanlah dengan baik karena tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan tersebut.

e. Argumentasi Kecantikan

Berikut ini contoh argumentasi dengan judul penggunaan kosmetik pada remaja.

Penggunaan Kosmetik Pada Remaja

Dizaman moderen saat ini bukan hanya orang dewasa yang menggunakan make up melaikan juga digunakan oleh remaja untuk mengekspresikan hobinya, karena sudah banyak kosmetik yang berbahan dasar aman dan memang ditujukan untuk remaja. Hal tersebut dirasa terlalu berlebihan karena banyak sekali remaja sekarang yang memakai make up full.

Menurut saya penggunaan make up sekarang ini untuk remaja mulai tidak sesuai lagi karena banyak sekali sekarang ini remaja telah menggunakan *make up*, seperti *blush on*, *lip stick* dan *cream*. Menurut saya dari contoh teks berargumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa teks argumentasi itu memberikan bukti yang kuat, menggunakan intonasi bicara yang sopan dalam berargumentasi, tidak memotong pembicaraan dan tidak memaksa pendapat orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *pre-test post-test control grup design*. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang digunakan dalam suatu objek penelitian. Secara singkat rancangan penelitian dapat dilihat dalam table 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian

Subjek	Pre test	Perlakuan	Post test
Kelas Eksperimen	X ₁	X	X ₂
Kelas Kontrol	X ₃	-	X ₄

Keterangan :

X₁ : Pre-test (test awal siswa sebelum mendapat perlakuan kelas eksperimen)

X₂ : Post-test (test akhir siswa setelah mendapatkan perlakuan kelas eksperimen)

X₃ : Pre-test (test awal siswa sebelum mendapat perlakuan kelas kontrol)

X₄ : Post-test (test akhir siswa sebelum mendapat perlakuan kelas kontrol)

X : Perlakuan pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Time Token Arends*.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VA dan VB Madrasah Ibtidaiyah Negeri 35 Aceh Besar yang berjumlah 60 siswa. Dalam penelitian ini mengambil sampel siswa-siswi kelas V-A yang berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa-siswi kelas V-b yang berjumlah 30 orang sebagai kelas kontrol. Untuk mengambil sampel dari populasi di atas, maka teknik sampling yang digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relative kecil, kurang dari 30 orang.²⁹

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah salah satu alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar hasilnya lebih baik³⁰

1. Dokumentasi

Sugiyono menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada foto. Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk.³¹

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.(Bandung Alfabeta,2012) hal 13

³⁰Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu...*"(Jakarta: Rineka cipta,2002), hal 136

³¹Suharsimi arikunto, *prosedur suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hal 158

2. Tes

Menurut Zainal Arifin, “tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan-pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa untuk mengukur aspek perilaku siswa”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk.³² Dalam melakukan penelitian, penelitian seringkali menggunakan dokumen-dokumen yang sudah ada sebagai salah satu sumber atau referensi. Dokumen digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dan memberikan gambaran yang nyata mengenai kegiatan belajar siswa dikelas.

2. Metode Tes

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa data yang diungkapkan dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu : fakta, pendapat, dan kemampuan. Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objektif yang teliti, digunakan tes. Tes yang dimaksud adalah tes kemampuan berbicara, tes yang digunakan berupa artikel. Tes dilakukan 2 kali berupa pre-test secara lisan dan post-test. Penilaian keterampilan berbicara dilaksanakan

³² Suharsimi arikunto, prosedur suatu pendekatan praktik, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hal 158

berdasarkan lembar penilaian kegiatan berbicara yang sudah dipersiapkan yaitu artikel dengan mengacu pada penilaian kegiatan berbicara yaitu: lafal, intonasi, kelancaran, penampilan/sikap, dan pemahaman isi/tema.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap yang paling penting dalam suatu penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif yakni dengan melakukan beberapa pengujian, baik uji normalitas data, uji homogenitas data seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Analisis yang dilakukan menggunakan analisis statistik. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang didapat dari pemberian tugas berbicara dan diberi nilai dari setiap responden/subjektif penelitian. Berikut langkah-langkahnya:

1. Membuat daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh:
2. Tentukan rentang (R) adalah tersebar dikurangi data terkecil.
3. Tentukan kelas banyak kelas interval (K) dengan menggunakan aturan Sturges yaitu, $K=1+(3,3) \log n$.
4. Tentukan Panjang kelas interval P dengan rumus

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

5. Pilihan ujung bawah kelas pertama. Untuk ini bisa diambil sama dengan data terkecil atau nilai yang lebih kecil dari data terkecil, tapiselisihnya harus kurang dari panjang kelas yang telah ditentukan.

6. Untuk datayang telah disusun dalam daftar distribusi frekuensi, rata-rata hitung dapat dipergunakan dengan rumus yang dikemukakan oleh sudjana

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata skor

f_i = frekuensi dari data ke $-i$

x_i = nilai rata - rata ke - 1

7. Untuk menghitung varians (S^2) dapat dipergunakan rumus:

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x^2 - (\sum f_i x)^2}{n(n-1)}$$

8. Untuk mencari varians gabungan dapat menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{n_1(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 + 1)S_1^2}{n_{1s} + n_2 - 2}$$

9. Uji Prasyarat

Uji prasyarat ini dilakukan sebelum kita menguji pengaruh sample dengan uji t atau uji hipotesis pada penelitian ini. Uji prasyarat terbagi menjadi dua yaitu, uji normalitas dan homogenitas. Berikut penjelasannya:

- a. Uji Normalitas Data

Untuk mengukur tingkat konormalan data, maka digunakan uji x, dengan anggapan bahwa jumlah data $n \leq 30$ dengan rumus :

$$\chi^2 = \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = nilai x hitung

O_i = Frekuensi observasi untuk kategori ke- i

E_i = Frekuensi ekspektasi untuk kategori ke- i

Pengujian dilakukan pada taraf signitifikan 5% dengan ketentuan H_0 (data distribusi normal) ditolak jika $X_{hit} < X_{tab}$ pada rentang Z_α

b. Uji Homogenitas Data

Uji homegenitas varians berguna untuk mengetahui apakah sampel dari penelitian ini berasal dari populasi yang sama atau bukan, sehingga generalisasi dari penelitian ini hasilnya berlaku bagi seluruh populasi. Maka digunakan statistik yang telah dirumuskan oleh sudjana sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Hipotesis yang akan diuji pada taraf signitif $\alpha = 0,05$ yaitu :

$\alpha_1^2 = \alpha_2^2$ (kedua data tidak homogen)

$\alpha_1^2 < \alpha_2^2$ (kedua data tidak homogen)

10. Pengujian Hipotesis

Karena uji yang dilakukan adalah uji pihak kanan, maka menurut sudjana (2005:71): Kriteria pengujian yang berlaku adalah: terima H_0 apabila $t_{hitung} \leq t_{table}$ dengan taraf signitifikan $\alpha=0,05$ (5%). Pengujian hipotesis ini terdiri dari uji T yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends* dengan kelas yang tidak diberi perlakuan yaitu pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berbicara siswa. Dan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut. Berikut penjelasannya:

a. Uji T

Menurut sudjana dapat digunakan statistic uji-t dengan dengan rumus, sebagai berikut :³³

$$t = \frac{x_1 - x_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

x_1 = nilai rata-rata kelompok eksperimen

x_2 = nilai rata-rata kelompok control

N = nilai subjek

T = nilai yang dihitung

n_1 = jumlah data kelompok eksperimen

n_2 = jumlah kelompok control

s = simpangan baku gabungan

s_2 = simpangan baku kelompok simpangan baku kelompok eksperimen

b. Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y.

Berikut rumus yang dipaparkan: $KD = r^2 \times 100\%$

³³ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung Trasiado, 2005), hal 239

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimen. Penelitian ini menyelidiki apakah terdapat pengaruh antara kelompok eksperimen yang diberikan model pembelajaran *time token arends* terhadap keterampilan berbicara siswa. Dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional seperti biasa terhadap keterampilan berbicara siswa. Data ini diperoleh dari populasi kelas V MIN 35 Aceh Besar yang berjumlah 60 siswa. Pada saat dilaksanakan penelitian yang menjadi kelas eksperimen ialah kelas VA yang berjumlah 30 siswa dengan mendapat pembelajaran model *time token arends* dan yang menjadi kelas kontrol ialah kelas VB dengan mendapatkan model pembelajaran konvensional. Dilaksanakan penelitian ini dimulai dari Januari sampai Februari selesai tahun 2021 dengan waktu penelitian selama 1 kali tatap muka di setiap kelas.

1. Keterampilan Berbicara Pada Kelas Eksperimen Kontrol

a. Pemberian *Pretest*

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol diawali dengan pemberian *pretest*. Namun disini saat melakukan penelitian peneliti menggunakan hasil nilai dari keterampilan berbicara dengan nilai yang sudah dilakukan oleh guru disemester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Tes keterampilan berbicara tersebut diberikan kepada kelas VA sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 siswa dan kelas VB sebagai kelas kontrol sebanyak 30 siswa. Berikut ini ialah nilai

dari keterampilan berbicara siswa kelas VA dan kelas VB di semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 4.1
Nilai keterampilan berbicara Kelas VA (kelas eksperimen) dan Kelas VB
(kelas kontrol)

No	Kelas VA		Kelas VB	
	Kode	Nilai	Kode	Nilai
1.	E01	64	K01	24
2.	E02	68	K02	60
3.	E03	52	K03	60
4.	E04	36	K04	40
5.	E05	44	K05	44
6.	E06	60	K06	28
7.	E07	52	K07	48
8.	E08	48	K08	52
9.	E09	32	K09	56
10.	E010	52	K010	48
11.	E011	58	K011	52
12.	E012	48	K012	28
13.	E013	32	K013	38
14.	E014	52	K014	68
15.	E015	58	K015	60
16.	E016	48	K016	58
17.	E017	38	K017	36
18.	E018	32	K018	28
19.	E019	48	K019	60
20.	E020	52	K020	60
21.	E021	42	K021	58
22.	E022	60	K022	68
23.	E023	68	K023	64
24.	E024	72	K024	40
25.	E025	64	K025	60
26.	E026	52	K026	68
27.	E027	38	K027	36
28.	E028	48	K028	28
29.	E029	32	K029	38
30.	E030	48	K030	58

Bedasarkan data tabel tersebut hasil nilai *pretest* nya diolah kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan SPSS 20. Berikut hasil analisis deskriptif untuk kedua data *pretest* tersebut:

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
KELAS VA	30	32,00	72,00	1498,00	49,9333	2,08439	11,41666
KELAS VB	30	24,00	68,00	1466,00	48,8667	2,51466	13,77337
Valid N (listwise)	30						

Gambar 4.1
Hasil Analisis Deskriptif *Pretest*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *pretest* tersebut dapat dijelaskan bahwa *pretest* pada kelas VA sebagai kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 49,93 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 48,87. Nilai minimum kelas eksperimen sebesar 32 dan nilai minimum kelas kontrol sebesar 24. Nilai maksimum kelas eksperimen sebesar 72 dan nilai maksimum kelas kontrol sebesar 68.

b. Pemberian *post test*

Untuk nilai *posttest* pada penelitian ini, peneliti memakai hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 35 Aceh Besar. Tes tersebut dibagikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan kriteria penilaian mengacu pada lima aspek, diantaranya yaitu pelafalan, intonasi, kelancaran, perfoma/sikap dan pemahaman. Berikut hasil nilai *posttest* keterampilan berbicara di kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol:

Tabel 4.2
Nilai *posttest* Keterampilan Berbicara Pada Kelas *Eksperimen*

No.	KODE	Kriteria Penilaian					Nilai Akhir
		I	II	III	IV	V	
1.	E001	5	4	4	5	4	88
2.	E002	4	4	4	4	5	84
3.	E003	4	3	3	4	4	72
4.	E04	3	2	2	2	3	48
5.	E05	3	2	3	3	3	56
6.	E06	4	3	4	4	5	84
7.	E07	3	3	3	3	4	64
8.	E08	4	3	4	4	4	60
9.	E09	4	4	4	4	5	72
10.	E010	3	3	3	3	4	68
11.	E011	3	2	3	3	4	76
12.	E012	3	3	4	4	4	44
13.	E013	4	3	3	4	3	56
14.	E014	4	3	5	4	3	72
15.	E015	3	2	2	2	2	80
16.	E016	3	2	3	3	3	56
17.	E017	4	3	3	4	4	80
18.	E018	4	3	4	5	4	72
19.	E019	3	2	3	3	3	88
20.	E020	4	3	4	5	4	76
21.	E021	4	3	4	3	4	70
22.	E022	3	3	4	3	4	92
23.	E023	3	2	4	3	4	88
24.	E024	4	5	3	3	3	56
25.	E025	4	3	3	3	4	88
26.	E026	5	4	5	4	5	76
27.	E027	4	3	4	4	4	88
28.	E028	3	2	3	3	3	56
29.	E029	4	4	4	3	5	88
30.	E030	4	3	4	4	4	76

Tabel 4.3
Nilai *posttest* Keterampilan Berbicara Pada Kelas Kontrol

No.	KODE	Kriteria Penilaian					Nilai Akhir
		I	II	III	IV	V	
1.	K01						72
2.	K02	4	3	4	3	4	52
3.	K03	3	3	3	2	2	64
4.	K04	3	3	4	3	3	36
5.	K05	2	1	2	2	2	72
6.	K06	3	3	4	4	4	56
7.	K07	4	3	3	3	4	68
8.	K08	4	3	3	3	4	68
9.	K09	3	3	3	3	4	64
10.	K010	4	3	3	4	4	72
11.	K011	3	2	3	2	3	52
12.	K012	3	2	4	2	3	56
13.	K013	4	3	4	4	4	76
14.	K014	3	3	3	3	3	60
15.	K015	2	2	3	2	3	48
16.	K016	2	2	2	2	1	36
17.	K017	2	1	2	4	2	44
18.	K018	4	3	4	4	4	76
19.	K019	2	3	3	3	2	52
20.	K020	3	3	4	3	4	68
21.	K021	2	2	2	2	3	44
22.	K022	4	3	4	4	4	76
23.	K023	2	3	3	3	2	52
24.	K024	3	3	4	3	4	68
25.	K025	2	2	2	2	3	44
26.	K026	4	3	4	4	3	72
27.	K027	3	2	3	2	2	48
28.	K028	2	2	2	3	2	44
29.	K029	4	3	3	4	4	68
30.	K030	4	3	4	4	4	76

Bedasarkan data tabel tersebut hasil nilai *posttest* nya diolah kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan SPSS 20. Berikut hasil analisis deskriptif untuk kedua data *posttest* tersebut:

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
KELAS VA	30	44,00	92,00	2174,00	72,4667	13,49006
KELAS VB	30	36,00	76,00	1784,00	59,4667	12,72449
Valid N (listwise)	30					

Gambar 4. 2
Hasil Analisis Deskriptif *Posttest*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *posttest* tersebut dapat dijelaskan bahwa *posttest* pada kelas VA sebagian kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 72,47 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 59,47. Nilai minimum kelas eksperimen sebesar 44 dan nilai minimum kelas kontrol sebesar 36. Nilai maksimum kelas eksperimen sebesar 92 dan nilai maksimum kelas kontrol sebesar 76.

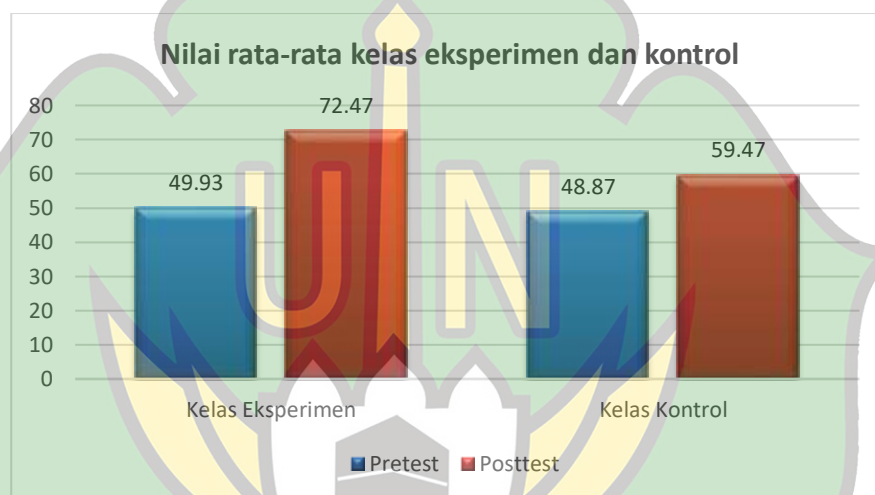
2. Rekapitulasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas eksperimen merupakan kelas VA yang diberi perlakuan model pembelajaran *time token arends* sedangkan kelas kontrol merupakan kelas VB yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran khusus atau bersifat konvensional. Berikut rekapitulasi perbandingan hasil *pretest* yaitu sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan model pembelajaran *time token arends* atau kita sebut *posttest*:

Tabel 4.4
Perbandingan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas *Eksperimen* dan Kelas Kontrol

Nama Statistik	Kelas			
	Eksperimen		Kontrol	
N	30	30	30	30
X _{Max}	72	92	68	76
X _{Min}	32	44	24	36
Rata-rata	49,93	72,47	48,87	59,47
Standar Deviasi	11,41	13,49	13,78	12,72

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jika nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 49,93 dan nilai rata-rata *posttest* eksperimen sebesar 72,47, maka terjadi peningkatan sebesar 22,54. Dan jika melihat perbandingan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol dengan hasil sebesar 48,87 dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 59,47, maka terjadi peningkatan namun hanya 10,6. Berikut penjelasannya dengan grafik batang baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol:



Gambar 4.3
Nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil data analisis deskriptif dengan bantuan SPSS pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Perbedaan yang signifikan itu membuat rasa ingin tahu terhadap hipotesis yang diajukan, yaitu seberapa besar pengaruh model pembelajaran *time token arends* yang dilakukan pada saat proses pembelajaran terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V. Dengan melakukan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test*. Untuk mencapai tahap tersebut peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat, sebagai berikut:

1. Analisis Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan peneliti pada data *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan menggunakan teknik chi kuadrat. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Data *posttest* berasal dari data berdistribusi normal

H_a : Data *posttest* berasal dari data yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian dengan menggunakan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima
- 2) Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Uji normalitas data dilakukan dengan bantuan SPSS 20 menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Berikut hasil uji normalitas tersebut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,47114839
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,103
	Negative	-,119
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 4.4
Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dasar pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi sebesar 0,200 (sig .2 tailed), yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Artinya data uji prasyarat pertama berdistribusi normal dan dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya, yaitu uji prasyarat kedua uji homogenitas.

b. Uji Homogenitas

Uji prasyarat yang kedua adalah uji homogenitas, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variasi data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Data *posttest* berasal dari data yang variansinya sama (homogen)

H_a : Data *posttest* berasal dari data yang variansinya berbeda (tidak homogen)

Kriteria pengujian dengan menggunakan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima
- 2) Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS 20 sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan Berbicara	Based on Mean	,019	1	58	,891
	Based on Median	,012	1	58	,912
	Based on Median and with adjusted df	,012	1	55,580	,912
	Based on trimmed mean	,015	1	58	,904

ANOVA

Keterampilan Berbicara					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2535,000	1	2535,000	14,743	,000
Within Groups	9972,933	58	171,947		
Total	12507,933	59			

Gambar 4.5 Uji Homogenitas

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa alasan pengambilan keputusan dilihat dari nilai homogenitas *based on mean* sebesar 0,891 (sig .2 tail). Ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, yang artinya H_0 diterima yang menandakan bahwa data *posttest* berasal dari data yang homogen atau memiliki variansinya yang sama.

2. Uji hipotesis

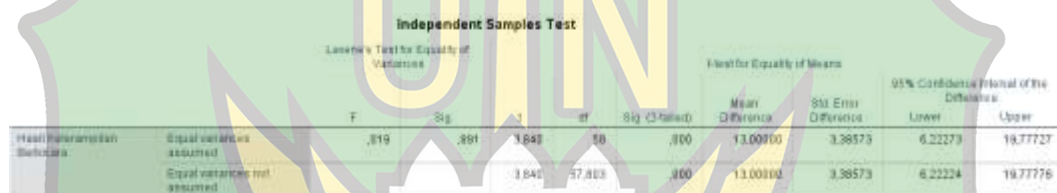
Setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan dinyatakan sampel berdistribusi normal lanjut dengan uji homogenitas yang dinyatakan sampel homogen. Maka setelah itu akan dilaksanakan uji hipotesis yang terdiri dari uji *Independent Sample T Test*, uji *Independent Sample T Test* di gunakan untuk mengetahui apakah *posttest* kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *time token arends* tedapat pengaruh atau tidaknya terhadap keterampilan berbicara siswa. Rumusan hipotesis sama dengan rumusan hipotesis pada bab 1 yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *time toke arends* terhadap keterampilan berbicara

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *time toke arends* terhadap keterampilan berbicara

Kriteria pengujian dengan menggunakan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima
- 2) Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak



The image shows a screenshot of the SPSS 'Independent Samples Test' output. The table is partially obscured by a watermark. The visible data is as follows:

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Penguasaan Berbicara	Equal variances assumed	,819	,881	3,843	,000	13,00000	3,38573	6,22273	19,77727
	Equal variances not assumed			3,841	,000	13,00000	3,38573	6,22224	19,77776

Gambar 4.6
Hasil Uji Independent Sample T test

Berdasarkan perolehan uji *independent sample t test* pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bantuan SPSS diperoleh data signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat pengaruh antara model pembelajaran *time token arends* dengan keterampilan berbicara siswa. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *time token arends* terhadap keterampilan berbicara pada kelas eksperimen dan pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol. Kita dapat melihat *group statistics* yang dianalisis dengan bantuan SPSS, berikut pemaparannya:

	Hasil	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Keterampilan Berbicara	Kelas VA	30	72,4667	13,49006	2,46294
	Kelas VB	30	59,4667	12,72449	2,32316

Gambar 4.7
Hasil Group Statistics dengan bantuan SPSS

Berdasarkan gambar tersebut nilai rata-rata atau *mean* kelas VA sebagai kelas eksperimen sebesar 72,47 sedangkan nilai rata-rata atau *mean* kelas VB sebagai kelas kontrol 59,47 yang berarti hasil keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol dengan perolehan selisih sebesar 13. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *time token arends* jauh lebih baik dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Keterampilan berbicara kelas eksperimen dengan memperhatikan aspek pelafalan, intonasi, kelancaran pengucapan, performa/sikap dan pemahaman terhadap isi ketika disampaikan saat berbicara atau mengeluarkan pendapat lebih baik dibandingkan di kelas kontrol.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memakai dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen ialah kelas VA dengan memakai model pembelajaran model *time token arends* dan kelas kontrol ialah kelas VB dengan memakai metode konvensional. Peneliti melakukan penelitian ialah di MIN 35 Aceh Besar, dengan jumlah 30 siswa di setiap kelasnya yaitu kelas VA dan VB. Peneliti melakukan

penelitian ini sebanyak 2 kali tatap muka pada kelas VA kelas eksperimen sebanyak 1 kali dan pada kelas VB kelas kontrol sebanyak 1 kali dengan durasi waktu 60 menit tiap tatap muka. Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan agar seluruh siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Kelas VA atau kelas eksperimen memakai model pembelajaran *time token arends*, diharapkan akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Karena dengan model pembelajaran ini siswa akan melakukan interaksi antar siswa pendidik maupun interaksi antar siswa dengan siswa lainnya. Seluruh siswa harus berbicara saat sedang bererada didalam kelas, sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang selalu berbicara di dalam kelas. Hal ini mengundang semua siswa untuk ikut berpartisipasi saat proses pembelajaran berlangsung. Suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan memuaskan sehingga siswa menjadi lebih gampang untuk mengambil pelajaran yang diberikan guru.

Kelas eksperimen yang memakai model pembelajaran *time token arends* ini siswa menjadi tidak aktif dan tidak malu saat memberikan tanggapan atau pendapat. saran atau pemakaian Bahasa saat berbicara di depan kelas, karena masing-masing seluruh siswa telah diberikan kupon berbicara sebelumnya yaitu sebelum siswa berbicara di depan kelas siswa hrusa menyerahkan kupon berbicara nya kepada guru lalu boleh memulai berbicara,dengan adanya pemberian kupon bebrbicara seluruh siswa menjadi semangat dn tidak ragu-ragu saat ingin berbicara atau mengeluarkan pendapat dan semua siswa mendapat kesempatan untuk berbicara. Dengan memakai model pembelajaran *time token* seluruh siswa menjadi aktif,

memahami apa yang ingin disampaikan, dan tidak ragu-ragu dalam memberikan pendapatnya.

Kelas VB atau kelas kontrol memakai metode konvensional dan siswa didalam kelas tidak semua aktif saat pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang ragu-ragu dan masih malu-malu saat berbicara dan mengeluarkan pendapat mereka, dan hanya siswa yang pintar saja yang berani memberikan tanggapan didepan kelasnya, sedangkan siswa yang lain hanya duduk saja saat proses pembelajaran berlangsung. Suasana di dalam kelas pun menjadi tidak menyenangkan dan membosankan dikarenakan kurang interaksi sesama siswa dikelas. Dan akhirnya tujuan pembelajaranpun yang ingin kita capai tidak sepenuhnya tercapai. Selain itu juga terjadi perbedaan rata-rata kemampuan berbicara siswa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil kemampuan berbicara siswa antara kelas VA dan kelas VB atau disebut juga dengan kata *pretest* dengan nilai sebesar kelas VA 49,93 dan kelas VB sebesar 48,87. Dengan nilai tertinggi kelas VA sebesar 72 dan nilai terendah diperoleh 32 sedangkan nilai kelas tertinggi kelas VB tertinggi diperoleh 68 dan nilai terendah 24. Namun setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *time token arends* pada kelas VA sebagai kelas eksperimen nilai *posttest* kelas VA memperoleh nilai tertinggi sebesar 92, nilai terendah sebesar 44 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 72,47. Sedangkan nilai *posttest* pada kelas kontrol memperoleh nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai terendah diperoleh 36 memiliki nilai rata-rata 59,47. Disini dapat terlihat bahwa kelas kontrol yaitu kelas

yang tidak diberi perlakuan terlihat lebih standar atau tidak ada perubahan yang signifikan.

Perincian data tersebut diuji menggunakan aplikasi software yaitu SPSS atau *Statistical Product and Service Solutions* menggunakan uji hipotesis *Independent Sample T Test*. Dikarenakan uji *Independent Sample T Test* merupakan data parametrik maka terlebih dahulu diuji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas. Setelah diuji menggunakan aplikasi software SPSS sampel tersebut berdistribusi normal dan homogen. Kemudian di Uji dengan *Independent Sample T Test* dengan taraf signifikansi 5% dengan hasil sig 2-tailed sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas yang diberikan model pembelajaran *time token arends* dengan kelas yang diberikan model pembelajaran secara konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dikemukakan pendapat bahwa model pembelajaran *time token arends* sangat berpengaruh terhadap aspek berbicara siswa. Dengan demikian penggunaan model tersebut dapat memakai model tersebut dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Namun hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa yang memakai model pembelajaran *time token* menunjukkan berpengaruh dibanding kemampuan berbicara siswa yang tidak memakai model pembelajaran *time token*. Namun demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan memakai model pembelajaran *time token* sangat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara kelas nilai kemampuan

berbicara siswa yang menggunakan model pembelajaran *time token* menunjukkan memengaruhi dibanding kemampuan berbicara siswa yang tidak memakai model pembelajaran *time token*. Demikian dapat disimpulkan bahwa dengan memakai model pembelajaran *time token arends* sangat memengaruhi kemampuan berbicara siswa karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara kelas V MIN 35 Aceh Besar.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Berbagai usaha telah dilakukan upaya mendapatkan hasil maksimal. Namun masih ada beberapa factor lain yang sulit dikendali sehingga membuat penelitian ini mempunyai banyak keterbatasan diantaranya:

1. Ruang kelas yang berdampingan dengan kelas lain sehingga suara ribut dari kelas sebelah terdengar kekelas yang sedang diteliti dan membuat siswa terganggu sehingga proses jalannya pembelajaran ketika siswa mengeluarkan pendapat tidak maksimal.
2. Seharusnya durasi yang diperlukan saat proses penelitian dengan menggunakan model *time token arends* jauh lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional, sehingga perlu mengatur durasi yang digunakan agar pembelajaran selesai sesuai yang diharapkan.
3. Kemampuan penulis masih sangat sedikit sehingga penulis belum terlalu biasa meninjau keterampilan berbicara siswa.

4. Alokasi waktu yang digunakan masih sangat kurang, dikarenakan jam belajaran yang sangat kurang karena terpotong dengan jam istirahat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: keterampilan berbicara siswa MIN 35 Aceh Besar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* dengan memperhatikan aspek pelafalan ketika mengucapkan kalimat, intonasi secara jelas dan tepat, kelancaran ketika pengucapan, performa/sikap ketika mengutarakan pendapat, dan pemahaman terhadap isi yang ingin disampaikan ketika berbicara lebih baik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil uji *independent sample t test* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat pengaruh dengan menerapkan model pembelajaran *time token arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V MIN 35 Aceh Besar.

B. Saran

Demi meningkatkan dan memperbaiki proses belajar mengajar dan kegiatan yang lain, tentu saja diperlukan adanya tegur sapa dan saran. Dalam penulisan skripsi ini perkenankanlah untuk memberikan saran-saran yang bersifat membangun dan memberikan motivasi kepada beberapa pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi siswa

- a. Disarankan kepada siswa agar sering melatih keterampilan berbicara, dengan cara sering mengutarakan pendapat dalam pembelajaran, sering bertanya kepada guru sehingga dapat melatih keterampilan berbicara siswa
- b. Disarankan kepada seluruh siswa agar dapat memotivasi diri sendiri dalam memajukan kompetensinya dalam berbicara baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun dalam pelajaran lainnya.

2. Bagi Guru

- a. Disarankan dalam proses belajar mengajar, hendaknya guru lebih memakai model pembelajaran *time token* dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Disarankan guru dapat memakai berbagai model pembelajaran yang tidak berfokus pada satu metode saja dan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Disarankan perlu mendorong dan memfasilitasi para guru untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran aktif salah satunya dengan mengadakan pelatihan.
- b. Sekolah juga disarankan agar mampu menyediakan referensi/media yang lebih bagi siswa terutama yang berkaitan hal-hal yang bisa menunjang kemampuan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

C. Penutup

Puji dan syukur atas segala limpahan dan rahmat Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, (2009) *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad Rofi'udin.,dkk, (2000) *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Annisa ilmiyanti, *Model Pembelajaran Time Token (Arends, 1998)*, <http://ilmianisa.blogspot.com/2012/08/model-pembelajaran-time-token-arrends.html>, di akses 20:52, 8 November 2019. 15 Benny A. Pri.
- Burhan Nurgiyantoro, (2001) *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE.
- Eliyana, (2009) *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyadi, Zamzani, (2010) *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Jeki Lahanda dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Time Token Arends di Kelas IVa MIN 3 Aceh Besar*”.
- Juhara Erwan.,dkk, (2005) *Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra*, Jakarta.
- Linda Sari dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pare Share pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MIN Lhoknga Aceh Besar*”.
- Lizra Afrilia dengan judul “*Learning Start With A Question untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV MIN 25 Aceh Besar*”.
- Munirah, (2015) *Pengembangan Menulis Paragraf*, Yogyakarta.
- Oetomo, *Melatih Kemampuan Berbicara*, 24 Maret 2015 dalam www.bahana-magazine.com.
- Rafidhah Hanum dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MIN Rukoh Banda Aceh*”.

- Rahmat Widodo, *Model-Pembelajaran-Problem-Base Introduction*, (tersedia: [http:// wywId.wordpress.com/2009/11/06/Model Pembelajaran Problem Based Instruction](http://wywId.wordpress.com/2009/11/06/Model%20Pembelajaran%20Problem%20Based%20Instruction)). Diakses tanggal 7 November 2019.
- Saddhono, Slamet, (2012) *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoimin, (2016) *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Solihatin, Rahardjo, (2005) *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sri Pamungkas, (2011) *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sri Wahyuni.,dkk, (2008) *Bahasa Indonesia I*, Surabaya: Lapis-PGMI.
- Sudjana, (2005) *Metode Statistik*, Bandung: Trasiido.
- Sugiono, (2012) *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2006) *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi, (2005) *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, (2008) *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARRIBYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor: B-17136/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARRIBYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARRIBYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing;
 - Bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi dimaksud;

- Mengingat :
- Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen
 - Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

- Memperhatikan :
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, tanggal 04 Maret 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA
KEDUA
- Mencabut Surat Keputusan Dekan FTK UIN Ar-Raniry Nomor : B-3621/Un.08/FTK/KP.07.6/03/2020
 - Menunjuk Saudara:

- Fitriah, M.Pd sebagai pembimbing pertama
- Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi :

- Nama : Anstiana
NIM : 160209036
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Pengaruh Model *Time Token Award* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MIN 35 Aceh Besar

- KEDUA
KETIGA
KEEMPAT
- Pembayaran honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020 Nomor : 025.04.2.423925/2020 Tanggal 12 November 2019;
 - Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022.
 - Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh,
Pada Tanggal : 25 November 2021
An. Rektor



- Yastuasm
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk disetujui dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan

Lampiran 2 Surat Keputusan Telah Melakukan Penelitian Dari Sekolah



KEMENTERIAN AGAMA
**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
35 ACEH BESAR**
KECAMATAN SUKAMAKMUR
KABUPATEN ACEH BESAR

NSM 1 1 1 1 1 1 0 6 0 0 4 7

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: B-19/Mi.01.04.31/Kp.47/01/2021

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 35 Aceh Besar Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ANISTLARA
NIM : 160209036
Jurusan : IX / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : "Pengaruh Model Time Token Arends terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MIN 35 Aceh Besar".
Alamat : Desa Lamheu Kecamatan Suka Makmur kabupaten Aceh Besar.

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan Penelitian pada MIN 35 Aceh Besar Kecamatan Sukamakmur pada tanggal 15 s/d 16 Januari 2021 guna memenuhi persyaratan untuk mengumpulkan data dalam proses penyelesaian penelitian Ilmiahnya.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

امعة البرانري

Sehmezang, 18 Januari 2021
Kepala MIN 35 Aceh Besar

A R - R A N R



NURZAHROSNYAH,S.Ag
Nip. 197209301999051001

Lampiran 3 RPP Kelas Kontrol

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan pendidikan : MIN 35 ACEH besar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Tema : V (Lima)/II
Alokasi Waktu : 2x 30 Menit

A.KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.

B.Kompetensi

Dasar

1. Siswa dapat mengemukakan secara lisan hal-hal yang berkaitan dengan artikel.
2. Siswa dapat mempresentasikan artikel secara lisan.

C. INDIKATOR

1. Siswa dapat menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan artikel secara lisan.

2. Siswa dapat mempresentasikan isi artikel secara lisan

D. Pembelajaran

1. Siswa dapat menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan artikel.
2. Siswa dapat mengemukakan isi artikel
3. Siswa dapat meringkas isi artikel.

E. Materi Ajar

1. Artikel

F. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

2. Pendekatan : *Saintifik*
3. Model : *Think Pair Share*
4. Metode : Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, Penugasan

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. 2. Guru mengajak semua siswa berdoa dan mengecek kehadiran siswa. 3. Guru melakukan apresiasi 4. Guru menginformasikan tema yang akan dipelajari 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan sistem penilaian. 6. Guru membagikan siswa kedalam beberapa kelompok. 	5 Menit

Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta untuk berpasangan dengan temannya. 2. Guru membagikan artikel kepada siswa untuk berdiskusi dengan pasangan (mengamati) 3. Guru memberikan waktu kurang lebih 3 menit untuk memahami isi artikel yang telah guru bagikan. (mencobakan mengasosiasikan) 4. Peserta didik diminta untuk membacakan artikel. (mencoba) 5. Peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru mengenai materi. (menanya) 6. guru meminta satu pasangan secara bergantian disetiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi. (mengkomunikasikan) 	45 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dan guru menyimpulkan dan mengulas proses dan hasil belajar. 2. Peserta didik diberi tugas oleh guru untuk menyimpulkan materi yang dipelajari hari tersebut. 3. guru menguatkan kembali kesimpulan yang dipelajari pada hari tersebut. 4. Guru melakukan evaluasi secara lisan. 5. Guru memberikan motivasi untuk siswa agar tetap semangat dalam belajar. 6. Kelas ditutup dengan membacakan do'a 7. Diakhiri dengan salam 	10 Menit

H. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar

- Artikel

I. PENILAIAN

Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

Nama siswa :					
Komponen	1	2	3	4	5
Pemahaman	Tidak dapat mengerti percakapan sederhana	Hanya mengerti bahasa percakapan yang diucapkan dengan lambat	Dapat mengerti sebagian besar percakapan jika ucapannya perlahan dan pengulangan kata	Mengerti hampir semuanya pada kecapatan yang normal, tetapi masih membutuhkan beberapa pengulangan.	Mengerti percakapan-an- percakapan kelas & diskusi tanpa kesulitan
Kelancaran/kefasihan	Masih ragu-ragu dan kekurangan bahasa saat mengeluarkan pendapat	Masih tersendat-sendat saat mengeluarkan pendapat	Masih berhenti-berhenti ucapan saat mengeluarkan pendapat	Lancar saat diskusi dikelas, kadang masih terputus-putus saat mencari kata.	Sudah lancar & fasih dan percakapan mudah dipahami.

Kosakata	Kosakata sangat sedikit; sehingga percakapan hampir mustahil	Kosakata yang terbatas & sering kali salah menggunakan kata-kata	Sering menggunakan kata-kata yang salah, dan bicara terbatas oleh kosakata yang tidak cukup	Kadang-kadang menggunakan istilah yang tidak tepat atau harus memfrasa ulang, menunjukkan keterbatasan kosakata	Mampu sepenuhnya dalam menggunakan kosakata & idiom
Pengucapan	Sulit mengerti (memiliki kesulitan mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa ibu)	Masalah pengucapan menyebabkan pendengar untuk meminta siswa mengulangi yang diucapkan berulang-ulang.	Masalah pengucapan menyebabkan pendengar untuk mendengar dengan seksama, beberapa kesalahan pahaman pada pihak	Selalu dipahami tetapi mungkin memiliki aksen yang kuat atau pola intonasi yang tidak tepat	Pengucapan & intonasi yang normal.

			pendeng ar		
Tata Bahasa	Masalah yang akut dengan tata bahasa & sintaks, membuat ucapan/bicara hampir tidak dipahami	Masalah tata bahasa & sintaks sering kali mendesak pengulangan atau ketergantungan yang sangat pada pola-pola yang sederhana atau yang familiar	Kesalahan yang sering dengan tata bahasa & sintaks yang seringkali mengubah arti	Sesekali membuat kesalahan tata bahasa atau sintaks	Tata bahasa & sintaks yang tepat

J. REMEDIAL DAN PENGAYAAN

a. Remedial

- Mengulang kembali materi tentang hal-hal yang berhubungan dengan artikel.

b. Pengayaan

- Siswa diminta untuk membaca artikel lain dengan judul yang berbeda.

K. SUMBER BELAJAR.

- Sumber : Artikel dari Internet
- Alat : kertas, kupon berbicara, spidol, dan lain-lain.

Refleksi Guru

Catatan guru :

- 1. Masalah :.....
- 2. Ide baru :.....
- 3. Momen special :.....

Mengetahui Kepala Sekolah

Guru kelas V/b

(NURZAHRONSYAH,S.Ag)
NIP. 197209301999051001

(MUKHLIADI,S.Pd)
NIP.



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan pendidikan : MIN 35 ACEH besar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Tema : V (Lima)/II

Alokasi Waktu : 2x 30 Menit

A.KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.

B.Kompetensi Dasar

1. Siswa dapat mengemukakan secara lisan hal-hal yang berkaitan dengan artikel.
2. Siswa dapat mempresentasikan artikel secara lisan.

C. INDIKATOR

1. Siswa dapat menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan artikel secara lisan.
2. Siswa dapat mempresentasikan isi artikel secara lisan

D. Pembelajaran

1. Siswa dapat menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan artikel.
2. Siswa dapat mengemukakan isi artikel
3. Siswa dapat meringkas isi artikel.

E. Materi Ajar

- Artikel

F. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

1. Pendekatan : *Saintifik*
2. Model : *Think Pair Share*
3. Metode : Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, Penugasan



G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. 2. Guru mengajak semua siswa berdoa dan mengecek kehadiran siswa. 3. Guru melakukan apresiasi 4. Guru menginformasikan tema yang akan dipelajari 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan sistem penilaian. 6. Guru membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok. 	5 Menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta untuk berpasangan dengan temannya. 2. Guru membagikan artikel kepada siswa untuk berdiskusi dengan pasangan (mengamati) 3. Guru memberikan waktu kurang lebih 3 menit untuk memahami isi artikel yang telah dibagikan. (mencoba dan mengasosiasikan) 4. Peserta didik diminta untuk membacakan artikel. (mencoba) 5. Peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru mengenai materi. (menanya) 	45 Menit

	6. guru meminta satu pasangan secara bergantian disetiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi. (mengkomunikasikan)	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dan guru menyimpulkan dan mengulas proses dan hasil belajar. 2. Peserta didik diberi tugas oleh guru untuk menyimpulkan materi yang dipelajari hari tersebut. 3. guru menguatkan kembali kesimpulan yang dipelajari pada hari tersebut. 4. Guru melakukan evaluasi secara lisan. 5. Guru memberikan motivasi untuk siswa agar tetap semangat dalam belajar. 6. Kelas ditutup dengan membacakan do'a 7. Diakhiri dengan salam 	10 Menit

H. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar

- Artikel

I. PENILAIAN

Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

Nama siswa :					
Komponen	1	2	3	4	5
Pemahaman	Tidak dapat mengerti	Hanya mengerti	Dapat mengerti	Mengerti hampir	Mengerti percakapan-

	percakapan sederhana	bahasa percakapan yang diucapkan dengan lambat	sebagian besar percakapan jika ucapannya perlahan dan pengulangan-pengulangan kata	semuanya pada kecapatan yang normal, tetapi masih membutuhkan beberapa pengulangan.	percakapan kelas & diskusi tanpa kesulitan
Kelancaran/kefasihan	Masih ragu-ragu dan kekurangan bahasa saat mengeluarkan pendapat	Masih tersendat-sendat saat mengeluarkan pendapat	Masih berhenti-henti ucapan saat mengeluarkan pendapat	Lancar saat diskusi dikelas, kadang masih terputus-putus saat mencari kata.	Sudah lancar & fasih dan percakapan mudah dipahami.
Kosakata	Kosakata sangat sedikit; sehingga percakapan hampir mustahil	Kosakata yang terbatas & sering kali salah menggunakan kata-kata	Sering menggunakan kata-kata yang salah, dan bicara terbatas oleh kosakata yang tidak cukup	Kadangkadangkang menggunakan istilah yang tidak tepat atau harus memfrasa ulang, menunjukkan	Mampu sepenuhnya dalam menggunakan kosakata & idiom

				keterbatasan kosakata	
Pengucapan	Sulit mengerti(memeliki kesulitan mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa ibu)	Masalah pengucapan menyebabkan pendengar untuk meminta siswa mengulangi yang diucapkan berulang-ulang.	Masalah pengucapan menyebabkan pendengar untuk mendengar dengan seksama, beberapa kesalahan pahaman pada pihak pendengar	Selalu dipahami tetapi mungkin memiliki aksentuasi yang kuat atau pola intonasi yang tidak tepat	Pengucapan & intonasi yang normal.
Tata Bahasa	Masalah yang akut dengan tata bahasa & sintaks, membuat ucapan/bicara hampir tidak dipahami	Masalah tata bahasa & sintaks sering kali mendesak pengulangan atau ketergantungan yang sangat pada pola-pola yang sederhana atau yang familiar	Kesalahan yang sering dengan tata bahasa & sintaks yang seringkali mengubah arti	Sesekali membuat kesalahan tata bahasa atau sintaks	Tata bahasa & sintaks yang tepat

J. REMEDIAL DAN PENGAYAAN

a. Remedial

- Mengulang kembali materi tentang hal-hal yang berhubungan dengan artikel.

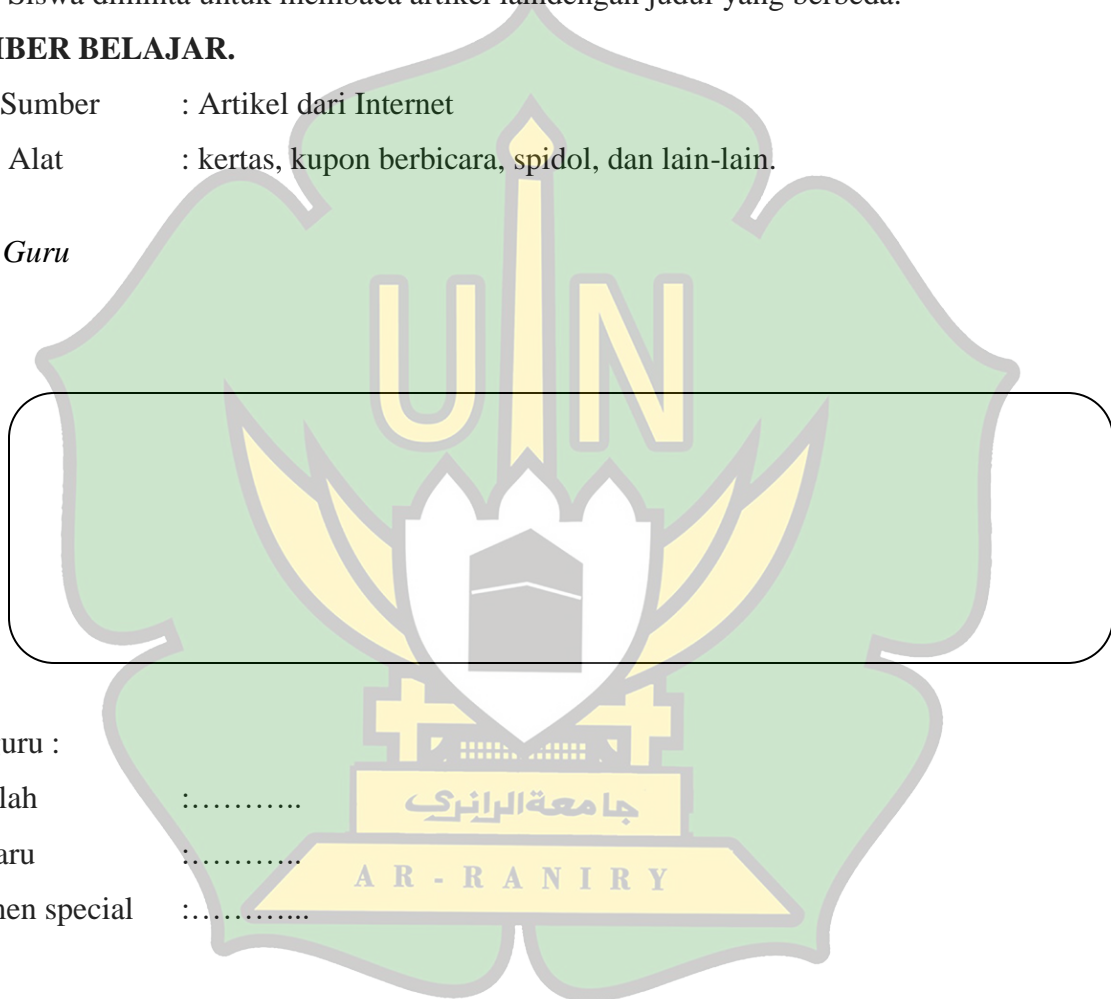
b. Pengayaan

- Siswa diminta untuk membaca artikel lain dengan judul yang berbeda.

K. SUMBER BELAJAR.

- Sumber : Artikel dari Internet
- Alat : kertas, kupon berbicara, spidol, dan lain-lain.

Refleksi Guru



Catatan guru :

1. Masalah :
2. Ide baru :
3. Momen special :

Megetahui Kepala Sekolah

Guru kelas V/b

(NURZAHRONSYAH,S.Ag)

Nip. 197209301999051001

(MUKHLIADI,S.Pd)

Nip.

Lampiran 5 Artikel Kelas

KEBAKARAN HUTAN DI INDONESIA

Indonesia adalah suatu negara dengan iklim tropis yang terdiri dari ribuan pulau. Walaupun daratan Indonesia tak seluas lautannya, hutan di Indonesia sangat banyak mulai dari ujung Aceh yaitu Sabang hingga Merauke (Papua). Beberapa tahun terakhir kebakaran di Indonesia kerap terjadi, hal itu disebabkan dua faktor yaitu faktor alam dan buatan (manusia).

Mengenai faktor alam memang tak ada yang dapat disalahkan, namun mengenai faktor buatan yaitu manusia itulah hal yang perlu dievaluasi. Manusia kini telah kehilangan kesadarannya hingga mereka melakukan hal-hal yang merugikan banyak pihak diantaranya merugikan lingkungan hidup contohnya hutan. Hutan adalah habitat dari ribuan spesies makhluk hidup yang saling bergantung.

Maka dari itu, aksi manusia membakar hutan untuk memenuhi maksud dari dalam dirinya sendiri memang perlu diadili. Alasan mereka melakukan pembakaran hutan beragam mulai dari ingin membuka lahan tanam baru hingga berdirinya gedung-gedung bertingkat. Namun, hal yang disayangkan yaitu betapa mereka tak memikirkan aneka flora dan fauna yang tinggal di dalam hutan tersebut.

Flora dan fauna di dalam hutan akan melarikan diri bahkan akan mati hangus terbakar api yang berkobar karena ulah manusia. Mereka akan kehilangan habitat aslinya dan akibat dari hal tersebut yaitu larinya para satwa ke pemukiman penduduk. Mereka merasa tak lagi memiliki rumah yang dapat mereka tempati sehingga jalan terakhir ialah lari ke pemukiman warga sekitar.

Tak heran bila akhir-akhir ini kasus ditemukannya hewan liar seperti macan dan singa di pemukiman warga sering dikabarkan. Seperti kata pepatah bahwa apa yang kita lakukan akan berbalik ke diri sendiri, maka berbuatlah sesuatu yang baik. Sedangkan faktor alam dari kebakaran hutan yaitu musim kemarau dan adanya sambaran petir saat hujan.

Musim memang tak dapat diprediksi manusia, sehingga bila musim kemarau tiba dengan jangka waktu yang sangat panjang itu wajar. Namun, hal itu memengaruhi keadaan hutan karena hutan yang setiap hari disinari matahari terik

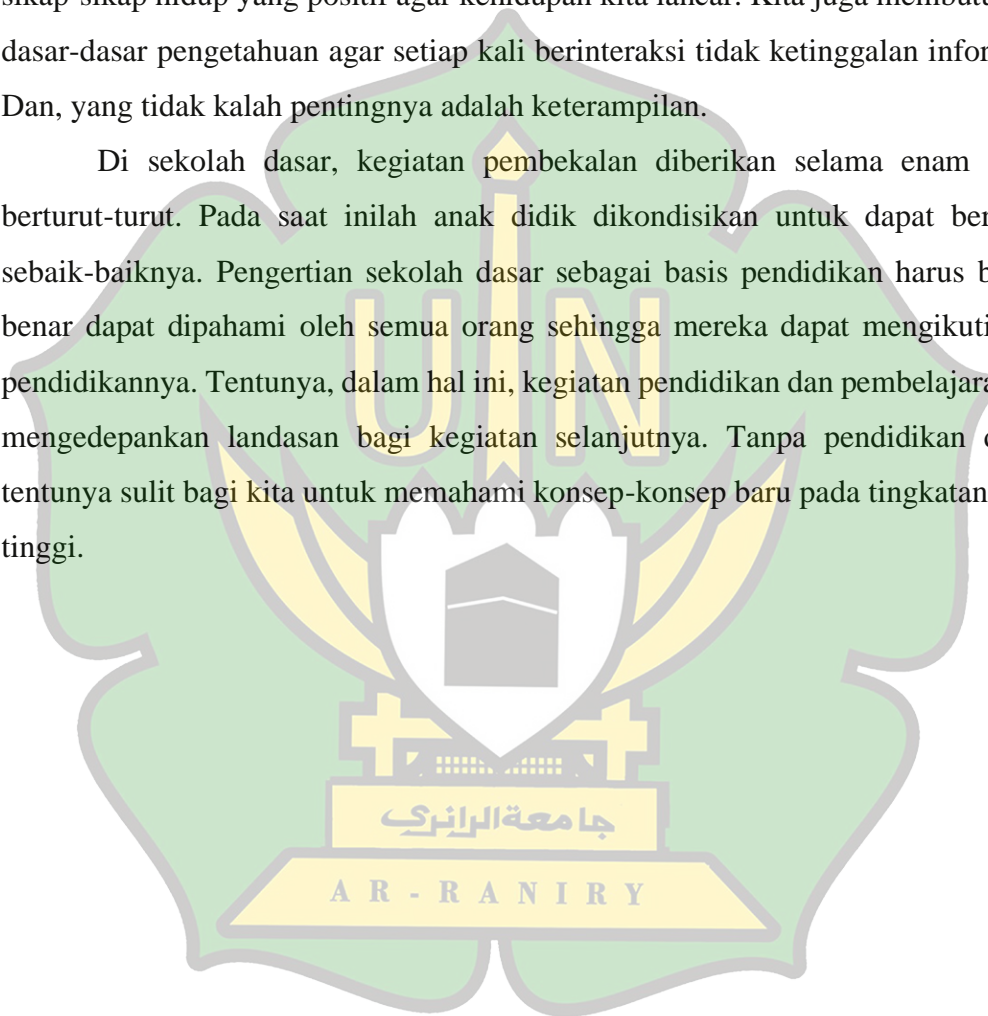
dapat menimbulkan percikan api. Hal ini juga serupa bila terjadi petir lalu petir tersebut menyambar suatu bagian hingga timbul percikan api.



Sekolah Dasar Sebagai Pendidikan Dasar

Pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai kegiatan mendasari tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek ini merupakan dasar atau landasan pendidikan yang paling utama. Hal ini karena ketiga aspek tersebut merupakan hal paling hakiki dalam kehidupan. Kita membutuhkan sikap-sikap hidup yang positif agar kehidupan kita lancar. Kita juga membutuhkan dasar-dasar pengetahuan agar setiap kali berinteraksi tidak ketinggalan informasi. Dan, yang tidak kalah pentingnya adalah keterampilan.

Di sekolah dasar, kegiatan pembekalan diberikan selama enam tahun berturut-turut. Pada saat inilah anak didik dikondisikan untuk dapat bersikap sebaik-baiknya. Pengertian sekolah dasar sebagai basis pendidikan harus benar-benar dapat dipahami oleh semua orang sehingga mereka dapat mengikuti pola pendidikannya. Tentunya, dalam hal ini, kegiatan pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan landasan bagi kegiatan selanjutnya. Tanpa pendidikan dasar, tentunya sulit bagi kita untuk memahami konsep-konsep baru pada tingkatan lebih tinggi.



BELAJAR UNTUK MENJADI PELAJAR YANG BERKARAKTER

Pembelajaran menjadi salah satu fasilitas yang dapat berpengaruh besar dalam membentuk sumber energi manusia bermutu. Lewat pembelajaran, bisa terbentuk generasi berkarakter yang sanggup mengaktualisasikan diri jadi ujung tombak kemajuan peradaban.

Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang- Undang Dasar 1945, tujuan nasional pembelajaran merupakan buat mencerdaskan kehidupan bangsa yang pada kesimpulannya hendak menopang kesejahteraan rakyat.

Apabila ditinjau ke dalam realita pembelajaran Indonesia dikala ini, penanda keberhasilan dari tujuan tersebut masih sangatlah jauh dari kata tercapai. Belum bangkitnya pembelajaran Indonesia dari keterpurukan sejatinya memunculkan satu permasalahan besar, hendak dibawa kemana peradaban negara ini nanti?

Keadaan para pelajar Indonesia ini masih sangat jauh dari harapan bagaikan generasi yang pintar serta sanggup bersaing di kancah internasional. Bila ditarik garis sebagian tahun kebelakang, bisa disaksikan bersama kalau Indonesia populer dengan jati diri bangsa yang berkarakter serta berbudi luhur.

Berbagai kebijakan pembelajaran yang dibuat pemerintah dengan harapan bisa memusatkan para siswa jadi unggul dalam seluruh bidang, baik dari segi kompetensi, kepribadian, dan jiwa kompetitif bagaikan bekal bersaing dengan pelajar-pelajar dari negeri lain.

Bersumber pada latar belakang tersebut, terdapatnya inovasi baru dalam kebijakan pembelajaran buat menanggulangi kasus pembelajaran serta membentuk generasi unggul, ialah generasi muda berkarakter, aktif, kreatif, serta kompetitif ialah perihal yang sangat berarti.

Pemecahan yang pas buat perihal ini merupakan Sistem Sekolah BATIK(Berkarakter, Aktif, Kreatif, serta Kompetitif), ialah inovasi sistem pembelajaran yang mengedepankan terdapatnya pergantian dalam 3 perihal pokok, antara lain tata cara pendidikan, golongan pengajar, serta kuantitas siswa di masing- masing kelas.

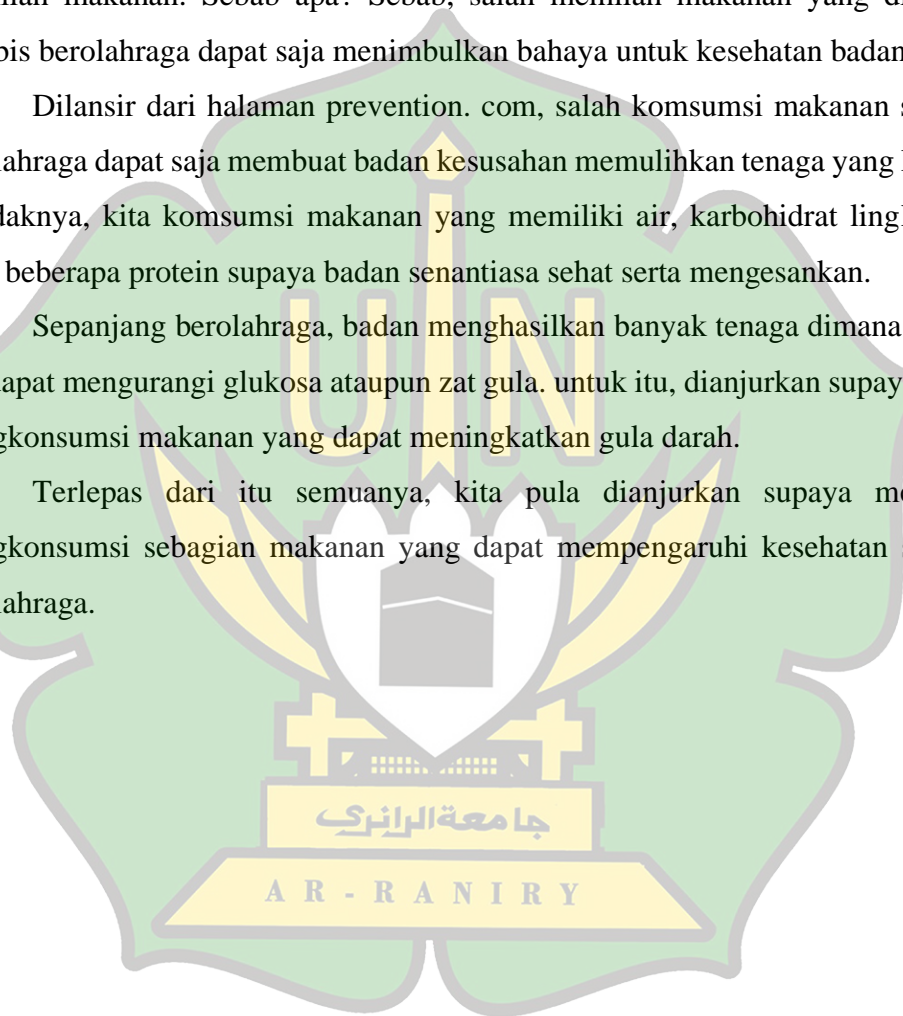
MENGATUR MAKANAN UNTUK KESEHATAN TUBUH

Makanan merupakan asupan nutrisi yang berarti untuk kesehatan serta kekuatan badan. Tetapi, apa yang hendaknya kalian makan selepas melaksanakan berolahraga sangat butuh dicermati dengan baik. Upayakan supaya tidak salah memilah makanan. Sebab apa? Sebab, salah memilah makanan yang dimakan sehabis berolahraga dapat saja menimbulkan bahaya untuk kesehatan badan.

Dilansir dari halaman prevention.com, salah konsumsi makanan sehabis berolahraga dapat saja membuat badan kesusahan memulihkan tenaga yang lenyap. Hendaknya, kita konsumsi makanan yang memiliki air, karbohidrat lingkungan serta beberapa protein supaya badan senantiasa sehat serta mengesankan.

Sepanjang berolahraga, badan menghasilkan banyak tenaga dimana tenaga ini dapat mengurangi glukosa ataupun zat gula. Untuk itu, dianjurkan supaya dapat mengkonsumsi makanan yang dapat meningkatkan gula darah.

Terlepas dari itu semuanya, kita pula dianjurkan supaya menjauhi mengkonsumsi sebagian makanan yang dapat mempengaruhi kesehatan selepas berolahraga.



JADILAH SAHABAT BUMI

Apakah kita pernah sadar dimanakah kita sekarang ini? Kita sebagai manusia hidup di Bumi mulai dari lahir, kecil, beranjak dewasa, sampai kita meninggal. Kita sangat berhutang budi pada Bumi, planet tempat tinggal kita yang tercinta ini.

Tetapi, berapa banyak kita telah mengotori Bumi, merusak Bumi, dan membuat Bumi ini menjadi tidak indah lagi? Kadang-kadang kita tidak sadar bahwa perbuatan kita sangat merusak Bumi dan terkesan tidak berterima kasih pada Bumi yang telah berjasa banyak pada Bumi.

Oleh karena itu, kita harus mulai mengubah hidup kita agar perbuatan kita ini tidak lagi merusak Bumi. Tentunya kita adalah manusia yang tidak dapat melakukan semua hal. Jadi, kita cukup melakukan perbuatan yang dapat kita lakukan dan tidak perlu memaksakan diri. Jika kita hanya dapat berbuat hal-hal yang sederhana, ya kita lakukan hal sederhana tersebut. Jangan hanya karena hal sederhana yang bis kita lakukan, kita malu untuk melakukannya sehingga kita tidak melakukan apa-apa. Tetapi juga kita harus mengembangkan diri supaya bisa melakukan hal yang lebih besar lagi. Yang terpenting adalah niat dan keikhlasan.

Hal-hal kecil yang dapat kita lakukan misalnya adalah membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghematan listrik, menghemat Bahan Bakar Minyak dan masih banyak lagi. Mungkin kita sudah bosan dengan kata-kata “Buanglah Sampah Pada Tempatnya”. Kita mendengar kata-kata itu sejak kita kecil sampai dewasa. Tetapi apakah kita sudah melakukan hal yang kita anggap sederhana tersebut? Mungkin ya, mungkin tidak. Kadang-kadang untuk sampah yang besar kita ingat, tetapi jika sampahnya kecil seperti sobekan kertas, plastik, atau bungkus snack, kita membuangnya begirtu saja. Jika kita ada di kelas, maka kita taruh sampah tersebut dikolong meja. jika ada diangkot maka ditaruh dibawah tempat duduk.

Hal itu tidak hanya dilakukan oleh anak-anak, tetapi juga oleh orang dewasa. Itu menandakan bahwa yang terpenting adalah kesadaran diri. Usia tidak berpengaruh pada sikap seseorang. Yang paling berpengaruh adalah kesadaran. Itu

yang paling penting. Begitu juga dengan penggunaan listrik dan air. Kita selalu menganggap bahwa lebih banyak orang yang menggunakan air lebih banyak dari diri kita sendiri sehingga kita berpikir walaupun kita menghemat, tetap saja tidak akan berguna. Itu adalah pemikiran yang salah. Jika semua orang berfikir itu, maka tidak akan ada yang berhemat bukan? Kita harus menanamkan pikiran segala sesuatu hal yang baik itu harus dimulai dari diri kita sendiri. Jangan menunggu orang lain untuk berbuat hal kebaikan.

Oleh karena itu, maka untuk menjaga lingkungan kita ini, lingkungan Bumi kita yang tercinta ini, lakukanlah suatu hal yang kecil karena sesuatu yang besar itu tidak ada sebelum ada hal yang kecil. Jika hal kecil itu dilakukan oleh banyak orang, maka hal kecil itu akan menjadi hal yang besar. Jika seribu orang membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan, maka daerah tersebut akan menjadi bersih. Tetapi jika seribu orang membuang sampah sembarangan, maka tentunya daerah itu akan sangat kotor sekali.

Jadi, janganlah pernah meremehkan hal-hal kecil seperti menghemat listrik, menghemat air, menghemat BBM, atau membuang sampah pada tempatnya. Lakukan mulai dari diri sendiri lalu tularkanlah pada orang-orang disekitar anda. Jadilah sahabat Bumi dan cintailah Bumi ini. Semoga jika kita telah melakukan hal terbaik yang bisa kita lakukan, Bumi ini kembali indah, sejuk, segar dan udaranya nyaman sehingga kita semakin senang hidup di Bumi ini.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PENDIDIKAN TERHADAP KUALITAS ANAK DIPENDALAMAN

Sudah diketahui bahwa anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan mengalami kesulitan menjalani kehidupan yang layak seperti anak-anak pada umumnya.

Mereka kesulitan mendapatkan air bersih, mendapatkan pendidikan berdasarkan kelayakan pendidikan di Indonesia, dan mengikuti perkembangan zaman. Tidak hanya itu, mereka bahkan tidak dapat mengidentifikasi perangkat komunikasi seperti ponsel.

Masalah utama yang menjadi fokus utama adalah betapa sulitnya bagi mereka untuk menerima pendidikan yang layak dan pendidikan dua belas tahun.

Sebenarnya, ini bukan semua kesalahan mereka, dan kesulitan mereka untuk mencapai lokasi sekolah adalah masalah karena mereka harus menyeberangi sungai. Mereka juga harus berjalan puluhan kilometer, dan beberapa bahkan tidak memakai sepatu.

Sayangnya, staf internal tidak mencukupi karena kesulitan dalam menemukan guru yang ingin mengajar di daerah tersebut.

Bahkan kualitas seseorang diukur oleh tingkat pendidikan, karena kualitas lulusan sekolah dasar berbeda dari kualitas sarjana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi kualitas anak pedalaman.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 6 Foto Dokumentasi
Foto Siswa Kelas Eksperimen (Kelas VA)



Foto Siswa Kelas VA

Siswa Menyerahkan Kartu Berbicara Kepada Guru.



Foto siswa Kelas Kontrol (Kelas VB)



Foto Bersama Wali Kelas V

